

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam merupakan ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis.<sup>1</sup> Hadis menempati urutan kedua setelah al-Qur'an dalam sistem sumber-sumber hukum Islam yang berasal dari kalam Rasulullah. Seperti halnya al-Qur'an, ia merupakan wahyu dari Allah swt yang penampilannya muncul dalam bentuk redaksi atau perilaku Nabi Muhammad ﷺ sebagai utusannya.<sup>2</sup> Hal ini mengingat pribadi Nabi Muhammad ﷺ merupakan perwujudan dari Al Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia.<sup>3</sup>

Hadis<sup>4</sup> merupakan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi ﷺ baik ucapan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah yang disyariatkan kepada manusia.<sup>5</sup> Sebagai sumber ajaran islam yang kedua, hadis menempati posisi yang sangat penting dan strategis di dalam kajian-kajian keislaman, sehingga kedudukannya tidak diragukan lagi.<sup>6</sup>

Secara fungsional hadis merupakan *bayan* atau penjelasan terhadap al-Qur'an dan menetapkan hukum yang belum nyata disebutkan di dalamnya, sekaligus sebagai pengamalan al-Qur'an secara menyeluruh. Mengingat kedudukan

---

<sup>1</sup> Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam*, Jilid II: Ibadah, Jakarta, Rajawali, 1992, hlm. 2

<sup>2</sup> Taqituddin al-Nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam*, Jakarta, HTI Press, 2001, hlm. 117

<sup>3</sup> M. Hasbi al Shidiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta, Bulan Bintang, 1985, hlm. 158

<sup>4</sup> Hadis berasal dari bahasa Arab jamaknya *al-ahadth*, *al-hadithan* dan *al-haudthan*. Yang secara bahasa memiliki arti yang baru (al-jadid) dan kabar atau berita (al-khabar). Lihat Syaikh Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, Cet. 4, 2004, hlm. 24

<sup>5</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Jakarta, Rajawali Pers, 2016, hlm. 4

<sup>6</sup> Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad Baqir, Bandung, Karisma, 1995, hlm. 17

hadis yang sangat penting itu, maka hadis haruslah benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya yang berasal dari Nabi ﷺ. Oleh karena itu sebagai umat Islam sangat penting untuk menggali ajaran Islam yang terdapat dalam hadis tersebut.<sup>7</sup> Hadis sendiri tidak hanya bercerita tentang tauhid, akhlak, teologi, fiqih, maupun ibadah, akan tetapi bercerita juga tentang ilmu pengetahuan umum.<sup>8</sup>

Dari hadis bisa ditemukan aneka macam informasi tentang kehidupan Nabi Muhammad ﷺ. Informasi yang demikian rinci dan tidak dapat dibandingkan dengan informasi apapun yang menyangkut siapa pun. Jangankan peristiwa besar yang beliau alami, ucapan beliau, baik yang bersifat bimbingan, do'a, atau bahkan canda serta amarah beliau, terekam dengan rinci.<sup>9</sup> Demikian pula informasi tentang kepribadian dan akhlak beliau, bahkan gambaran mengenai sosok fisik beliau.

Hadis-hadis Nabi yang ada sampai sekarang ini, tidak hanya sekedar memberikan informasi, tetapi secara implisit mengajak untuk meneladani apa yang diinformasikannya tersebut. Dengan kata lain, dari hadis-hadis Nabi dapat diteladani dan dipraktekkan segala kepribadian dan perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari. Allah Swt berfirman:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

*“Barang siapa yang mentaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan Barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu). Maka*

---

<sup>7</sup> Sayyid Agil Husein al-Munawwar, *Studi Hadits Nabi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 8

<sup>8</sup> Muhammad Dede Rusliyana, *Perkembangan pemikiran Ulum al-hadits Dari Klasik sampai Modern*, Bandung, Pustaka Setia, 2004, hlm. 9

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw. Dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*, Jakarta, Lentera Hati, 2012, hlm. 6

*(ketahuilah) kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara bagi mereka.” (QS. An-Nisa: 80)<sup>10</sup>*

Dari firman di atas dapat dipahami bahwa Allah menyuruh untuk menaati Nabi, dalam hal ini salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu dengan meneladani Nabi Muhammad ﷺ pada berbagai hal. Diantara hal-hal yang dapat diteladani dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari adalah yang berkaitan dengan tindakan Nabi, misalnya cara beliau shalat, puasa, berjalan, makan, tidur, wudhu dan masih banyak lagi yang lainnya.

Dari beberapa tindakan yang dicontohkan Nabi tersebut, salah satu hal yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari adalah yang berkaitan dengan cara beliau berwudhu. Nabi mengajarkan dan mencontohkan bagaimana cara berwudhu yang baik sebagaimana dijelaskan dalam hadisnya, sehingga hal tersebut dapat diteladani dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Wudhu menurut bahasa artinya bersih, indah, dan bagus. Sedangkan menurut *syara'* wudhu adalah membasuh, mengalirkan dan membersihkan dengan menggunakan air pada setiap bagian anggota-anggota wudhu untuk menghilangkan hadas kecil.<sup>11</sup> Penyucian diri dengan wudhu, menurut para ulama, tidak sekedar membersihkan diri dari kotoran secara fisik, tetapi juga pada psikis seseorang. Karena itu wudhu tidak hanya dilakukan ketika hendak shalat saja, tetapi ketika akan melakukan kegiatan-kegiatan lain yang membutuhkan kebersihan hati dan jiwa, seperti ketika mau tidur.

---

<sup>10</sup> *Yayasan al-Qur'an dan terjemahan*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2010, hlm. 332

<sup>11</sup> Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu (sempurna Shalat, Bersihkan Penyakit)*, Yogyakarta, Mutiara Media, hlm. 17

Sebagai umat Islam sudah seharusnya meneladani dan mempraktekan sunah-sunah Nabi. Ada bermacam-macam waktu disunnahkan nya berwudhu yang dianjurkan oleh Nabi ﷺ, salah satunya ialah hadis yang diriwayat oleh Imam al-Bukhari yang berisi tentang disunnahkan nya berwudhu sebelum tidur sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ<sup>12</sup>

*“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqatil berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Manshur dari Sa'ad bin 'Ubaidah dari Al Bara' bin 'Azib berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika kamu mendatangi tempat tidurmu maka wudhulah seperti wudhu untuk shalat, lalu berbaringlah pada sisi kanan badanmu.”*

Didalam hadis ini menjelaskan bahwa disunnahkan bagi seseorang muslim tidur dalam kondisi berwudhu. Karena tujuannya adalah agar setiap muslim ketika tidur dalam keadaan suci pada setiap keadaannya, walaupun ia dalam keadaan tidur.<sup>13</sup> Sehingga bila memang ajalnya datang menjemput, maka diapun kembali ke hadapan Rabb-nya dalam keadaan suci. Pada saat dia tidur agar mimpinya baik dan jauh dari permainan setan. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh imam an-Nawawi.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Ibnu al-Mugirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, Beirut, Dar al-Fikr, hlm. 55-56

<sup>13</sup> Fuad bin Abdul Aziz asy-Syulhub, *Kumpulan Kulum Setahun Jilid 2*, Jakarta, PT Darul Falah, 2008, hlm. 61

<sup>14</sup> Fuad bin Abdul Aziz asy-Syulhub, *Ringkasan Kitab Adab*, Jakarta, Darul Falah, 2008, hlm. 299 Lihat juga karya Mukhsin Matheer, *Rahasia Butiran Air Wudhu*, Jakarta, Lembar Langit Indonesia, 2014, hlm. 93

Meskipun beliau tidak secara langsung menjelaskan apa manfaatnya apalagi pengaruhnya bagi kesehatan dari sunnah berwudhu yang diajarkannya tersebut, namun sebagai orang *mu'min* harus tetap meyakini bahwa semua ajaran yang dibawa oleh Nabi tentu memiliki tujuan dan hikmah bagi pengikutnya karena ajaran yang dibawa Nabi pasti berasal dari Allah swt.

Namun di zaman serba modern saat ini, amalan-amalan sunnah seakan diabaikan oleh orang muslim sendiri. Bahkan sebagian sunnah Nabi banyak yang terlupakan baik yang berbentuk perkataan maupun perbuatan beliau. Pada saat ini belum banyak masyarakat muslim yang mengetahui perihal keutamaan berwudhu sebelum tidur sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Kebanyakan dari mereka hanya melakukan rutinitas mencuci wajah, kaki serta menyikat gigi saja tanpa melakukan wudhu terlebih dahulu sebelum tidur. Padahal ada banyak manfaat yang bisa diambil ketika melakukan wudhu sebelum tidur.

Secara tidak sadar umat muslim telah menyepelekan sunnah wudhu sebelum tidur yang sebenarnya mempunyai banyak manfaat. Manfaat ini bukan hanya untuk rohani saja tapi manfaat yang berkaitan dengan jasmani juga yang akan diperoleh dengan melakukan wudhu sebelum tidur. Bahkan banyak hadis yang berbicara perihal keutamaan berwudhu dan didukung oleh penelitian khusus mengenai manfaat bagi umat Islam. Oleh karena itu, anjuran ini menjadi sunnah yang sangat baik buat dilakukan oleh masyarakat umat Islam.

Sebagaimana yang telah diketahui wudhu sangat berpengaruh bagi kesehatan, sebab wudhu bukan hanya sekedar untuk membersihkan anggota tubuh secara fisik saja. Akan tetapi gerakan-gerakan dalam berwudhu bisa memberikan

relaksasi terhadap otot-otot kita yang lelah. Kesejukan air disetiap basuhan wudhu akan membersihkan diri kita serta semakin segar dan ringan dengan begitu tubuh akan rileks kembali. Berbicara mengenai Kesehatan bahwa Nabi dalam hadisnya sudah memberika perhatian yang mandalam terhadap masalah kesehatan insan yaitu kesehatan badan serta jiwa.<sup>15</sup>

Dapat dipahami bahwa betapa pentingnya ibadah wudhu sehingga banyak amalan-amalan yang apabila akan mengerjakannya harus berwudhu terlebih dahulu seperti wudhu sebelum tidur. Selain itu terkandung banyak sekali hikmah di dalamnya, yaitu dapat mengangkat derajat seseorang dihadapan Allah Swt, mencegah kanker kulit, dapat mengurangi serta menghilangkan kecemasan, despresi dan stres, yang membuat pikiran akan menjadi rileks dan badan tidak merasa capek. Jadi jika seseorang melakukan kegiatan berwudhu maka secara tidak langsung melakukan terapi untuk kesehatan dirinya. Dan secara ruhiyah wudhu akan menjadi pengingat untuk selalu beribadah kepada Allah Swt dan menghilangkan rasa malas.<sup>16</sup>

Dari penjelasan diatas peneliti bermaksud untuk meneliti hadis anjuran berwudhu sebelum tidur yang akan dikupas secara mendalam berdasarkan analisis ma'anil hadis. Juga manfaat wudhu dari sisi kesehatan dan hikmah yang dapat diambil dari hadis-hadis tersebut. Dengan itu penulis mengangkat judul **“Anjuran Berwudhu Sebelum Tidur Dalam Perspektif Hadis”**

---

<sup>15</sup> Yusuf al-Qardhawi, *As-Sunnah Sebagai Sumber Iptek dan Peradaban*, terj. Setiawan Budi Utomo, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 1998, hlm. 183

<sup>16</sup> Mitra Sari Hidayati, *Hadits Tentang Anjuran Berwudhu Dalam Melaksanakan Aktifitas Diluar Shalat (Tela'ah Ma'anil Hadits)*, Skripsi, Fakultas Ushuludin, IAIN Walisongo Semarang, 2008, hlm. 6

**B. Rumusan Masalah:**

1. Bagaimana pemahaman hadis tentang berwudhu sebelum tidur?
2. Apa hikmah yang dapat diambil dari sunnah berwudhu sebelum tidur?

**C. Batasan Masalah**

Di dalam permasalahan yang luas penulis melakukan batasan masalah agar penelitian terfokus pada anjuran Nabi ﷺ berwudhu sebelum tidur agar penelitian ini sejalan antara penjelasan dan tujuan masalah. Oleh sebab itu penelitian ini hanya terfokus pada permasalahan pemahaman hadis tentang anjuran Nabi berwudhu sebelum tidur dan hikmahnya.

**D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dan Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman hadis tentang anjuran berwudhu sebelum tidur?
  - b. Untuk mengetahui apa hikmah yang dapat diambil dari sunnah berwudhu sebelum tidur?
2. Manfaat Penelitian
  - a. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam ilmu hadis dengan memperkaya literatur ilmu hadits, dalam memahami hadis khususnya yang berkaitan dengan hadis-hadis tentang anjuran Nabi berwudhu sebelum tidur diharapkan agar menambah wawasan bagi kita semua.

- b. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan kepada pembaca tentang anjuran-anjuran Nabi berwudhu sebelum tidur yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dan diharapkan dapat menambah pahala serta mendapatkan hikmah bagi yang mempraktekannya.
- c. Secara akademis, bagi penulis sendiri penelitian ini berguna untuk meraih gelar sarjana strata di fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan uraian mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah yang sejenis, sehingga dapat diketahui dengan posisi peneliti dan kontribusi peneliti, sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama dengan pembahasan yang berhubungan dengan peneliti ini, diantara lain:

Dalam karya Ahmad Fathoni El-kaysi, yang berjudul *Berobat Dengan Wudhlu*, dan karya Muhammad Akrom, yang berjudul *Terapi Wudhu (Sempurna Shalat Bersihkan Penyakit)*. Kedua buku tersebut membahas tentang manfaat wudhu bagi kesehatan.<sup>17</sup>

Muhammad Hasan Yusuf, yang berjudul *Etika Tidur Nabi Agar Tidur Kita Benar dan Berpahala*. Buku ini pembahasannya berisi kumpulan adab atau etika sesuai dengan diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, dan hanya memaparkan hadis-hadis

---

<sup>17</sup> Ahmad Fathoni El-kaysi, *Berobat Dengan Wudhu*, Yogyakarta, Cakrawala, 2010, dan karya Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu (Sempurna Shalat Bersihkan Penyakit)*, Yogyakarta, Mutiara Media, 2010

saja, tidak menjelaskan bagaimana kualitas hadis-hadis tersebut apakah dapat dijadikan pedoman, sehingga bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Karya Abdillah F. Hasan, yang berjudul *The Power of Tidur (Tips Tidur Berkualitas ala Rasulullah ﷺ dan Tinjauan dari Ilmu Kesehatan Modern)*. Buku ini membahas tentang rahasia keajaiban tidur baik dipandang dari sudut kesehatan fisik maupun mental.<sup>19</sup>

Selanjutnya, Skripsi yang di tulis oleh Mar'atus Sholechan, yang berjudul *Posisi Tidur Dalam Tinjauan Hadis (Kajian Ma'anil Hadits)*, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fathah Palembang, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Jurusan Ilmu Hadis 2015. Skripsi ini membahas tentang posisi tidur dalam tinjauan hadis dan medis.<sup>20</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Khumaidah ulfa, yang berjudul *Studi Tematik Hadis Tentang Tata Cara Tidur Nabi Muhammad ﷺ*, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis 2014. Skripsi ini membahas tentang adab-adab tidur baik sebelum atau ketika bangun tidur dan secara ilmu kesehatan.<sup>21</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Mitra Sari Hidayati, yang berjudul *Hadits Tentang Anjuran Berwudhu Dalam Melaksanakan Aktifitas Diluar Shalat (Tela'ah Ma'anil Hadits)*, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas

---

<sup>18</sup> Muhammad Hasan Yusuf, *Etika Tidur Nabi Agar Tidur Kita Benar dan Berpahala*, Solo, Media Zikir, 2008

<sup>19</sup> Abdillah F. Hasan, yang berjudul *The Power of Tidur (Tips Tidur Berkualitas ala Rasulullah ﷺ dan Tinjauan dari Ilmu Kesehatan Modern)*, Yogyakarta, Mutiara Media, 2010

<sup>20</sup> Mar'atus Sholechan, *Posisi Tidur Dalam Tinjauan Hadis (Kajian Ma'anil Hadits)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fathah Palembang, 2015

<sup>21</sup> Khumaidah ulfa, *Studi Tematik Hadis Tentang Tata Cara Tidur Nabi Muhammad ﷺ*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2014

Ushuluddin. Skripsi ini membahas tentang Sunnah-sunnah berwudhu diluar shalat dan hikmah yang terkandung dalam ibadah wudhu.<sup>22</sup>

Dan karya karya Muhammad Ajib, Lc., MA yang berjudul *Fiqih Wudhu Versi Madzhab Syafi'iy*. Pembahasan buku ini berisi kumpulan adab-adab wudhu sesuai ajaran Rasulullah ﷺ menurut Imam Syafi'iy.<sup>23</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah rangkaian prosedur sistematis dan terstruktur yang dilakukan oleh seorang peneliti.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini agar dapat mencapai hasil yang terarah dan sistematis dan dapat di pertanggung jawabkan, maka dalam suatu penelitian harus memiliki metode secara jelas yang merupakan sebuah aturan agar terjadinya sebuah penelitian.

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulisan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berupa riset perpustakaan (*Liberary Research*), merupakan telaah yang dilaksanakan untuk memecah suatu masalah, yang pada dasarnya bertumpuh pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan ataupun belum dipublikasikan.<sup>25</sup> Penelitian ini digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan dalam mendapatkan

---

<sup>22</sup> Mitra Sari Hidayati, *Hadits Tentang Anjuran Berwudhu Dalam Melaksanakan Aktifitas Diluar Shalat (Tela'ah Ma'anil Hadits)*, Skripsi, Fakultas Ushuludin, IAIN Walisongo Semarang, 2008

<sup>23</sup> Muhammad Ajib, *Fiqih Wudhu Versi Madzhab Syafi'iy*, Jakarta, Rumah Fiqih Publishing, 2019,

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2015, hlm. 2

<sup>25</sup> Sutrisno Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Bina Aksara, 1989, hlm 10

data yang objektif.<sup>26</sup> Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati.<sup>27</sup> Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Pemahaman yang demikian tidak selamanya benar, karena dalam perkembangannya ada juga penelitian kualitatif yang memerlukan bantuan angka- angka seperti untuk mendeskripsikan suatu fenomena maupun gejala yang diteliti.<sup>28</sup> Penelitian kualitatif bersifat natural, apa adanya. Penelitiann kualitatif berpendirian bahwa tidak hanya satu kebenaran yang mutlak. Kebenaran itu sangat kompleks dan tak ada satu teori yang dapat menangkapnya.<sup>29</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi yang jelas tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah.<sup>30</sup> Dalam metode pengumpulan data ini penulis mengumpulkan informasi dan sumber-sumber data yang berhubungan dengan aspek pembahasan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan menggunakan hadis sebagai kajian utama, maka penelusuran atau pencarian hadis pada penelitian yang penulis lakukan menggunakan sumber asli yang memiliki sanad dan matan hadis secara lengkap. Ada beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Syifaal Adhimah, *Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol.9, No.1, 2020, hlm. 59

<sup>27</sup> Sustiyo Wandu, Tri Nurharsono, Agus Raharjo, *Peminaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di SMA Karangturi Kota Semarang*, Journal Of Physical Education, Sport, Health and Recreatons, Vol.2, No.8, 2013, hlm. 527

<sup>28</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, EQUILIBRIUM, Vol.5, No.9, 2009, hlm. 2

<sup>29</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif...*, hlm. 8

<sup>30</sup> Angky Febriansyah, at all, *Jurnal Riset Akuntansi, Univetsitas Komputer Indonsia*, Bandung, Vol.8, No.2, 2016, hlm. 23

#### a. Sumber Data Primer

Sumber informasi primer adalah sumber yang melaporkan adanya informasi tersebut atau yang sering kita temui dan dipakai dalam mencari informasi guna untuk mendukung penulisan hasil penelitian dan observasi baik dalam bentuk tesis, disertasi, skripsi maupun dalam bentuk laporan penelitian yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah, artikel ilmiah, makalah pertemuan, laporan, dan dalam bentuk lainnya.<sup>31</sup> Sumber primer merupakan data yang autentik atau data yang berasal dari sumber yang pertama.<sup>32</sup>

Sumber utama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis terutama kitab *Kutub at-Tis"ah* yang memuat hadis yang akan penulis teliti, diantaranya: Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan Sunan at-Tirmidzi. Untuk pencarian hadis juga menggunakan *al-Mu"jam al-Mufahras li al-Fazil Hadits an-Nabawi*.

#### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti dari orang lain atau dokumen-dokumen. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan data. Atau bisa dikatakan data sekunder adalah data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.<sup>33</sup> Data sekunder diperoleh melalui kepustakaan berupa buku, hasil penelitian, jurnal,

---

<sup>31</sup> Nor Latifah, *Perpustakaan Sebagai Sentral Servis Benih (Sumber) Informasi*, Nusantara Jurnal of Information and Library Studies, Vol.1, No.2, 2018, hlm. 132-133

<sup>32</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1996, hlm. 216

<sup>33</sup> Dermawan Wibisono, *Riset Bisnis Panduan Bagi Praktisi dan Akademisi*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. 37

artikel, dan bentuk-bentuk lain yang berhubungan dan relevan dengan kebutuhan.<sup>34</sup> Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang berisikan informasi atau yang mendukung keperluan data primer.<sup>35</sup>

Bahan sekunder ini antara lain berupa buku-buku, jurnal, artikel, makalah dan skripsi lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam sumber data ini penulis mengambil data sekunder, diantaranya yaitu *Rahasia Kedahsyatan Air Wudhu* karya dari Saiful Anwar al Batawy, *Berobat Dengan Wudhu* karya dari Ahmad Fathoni El-kaysi, *Terapi Wudhu (Sempurna Shalat Bersihkan Penyakit)* karya dari Muhammad Akrom, *Etika Tidur Nabi Agar Tidur Kita Benar dan Berpahala* karya dari Hasan Yusuf, *The Power of Tidur (Tips Tidur Berkualitas ala Rasulullah ﷺ dan Tinjauan dari Ilmu Kesehatan Modern)* karya dari Abdillah F. Hasan, *Fiqh Wudhu Versi Madzhab Syafi'iy* karya dari Muhammad Ajib, Lc., MA, *Posisi Tidur Dalam Tinjauan Hadis (Kajian Ma'anil Hadits)* karya dari Mar'atus Sholechan, *Studi Tematik Hadis Tentang Tata Cara Tidur Nabi Muhammad ﷺ* karya dari Khumaidah ulfa, *Hadits Tentang Anjuran Berwudhu Dalam Melaksanakan Aktifitas Diluar Shalat (Tela'ah Ma'anil Hadits)* karya dari Mitra Sari Hidayati.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan riset kepustakaan (*Library Research*), yaitu sebuah pengumpulan data serta bahan dari isi buku,

---

<sup>34</sup> Maria Caroline Cindy Iskandar, *Analisis Penilaian Penerapan Manajemen Kompensasi Pada Karyawan Universitas Bunda Mulia*, Jurnal Bunda Mulia, Vol.8, No.2, 2012, hlm.10

<sup>35</sup> Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif*, Jakarta, PT. Raja GrafindoPersada. 2003, hlm. 29 Lihat juga di Nuning Indah Pratiwi, *Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*, Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, Vol.1, No.2, 2017, hlm.212

jurnal, makalah, dan bahan-bahan yang lain yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Dalam pengumpulan data ditempuh beberapa langkah yaitu dengan mengumpulkan deskripsi-deskripsi dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ahli-ahli dalam bidangnya sesuai dengan topik penelitian yang sedang dilakukan.

Hasil penelitian dari para peneliti yang terdahulu dalam penelitian ini berfungsi sebagai bahan mentah, untuk selanjutnya dicari garis besarnya, struktur fundamental dan prinsip dasarnya yang sedapat mungkin dilakukan secara mendetail dan bahan yang kurang relevan diabaikan.<sup>36</sup>

Dokumentasi merupakan salah satu cara dapat dilakukan penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subyek melalui suatu media tertulis beberapa buku yang relevan, jurnal, skripsi, internet dan dokumen lainnya yang ditulis oleh subjek yang bersangkutan.<sup>37</sup>

Cara ini yang merupakan sarana untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi atau data dengan cara membaca karya ilmiah ataupun buku-buku yang berkaitan.

#### 4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Teknik Diskriptif Kualitatif yakni menggambarkan, menguraikan ataupun menyajikan seluruh permasalahan yang ada pokok-pokok permasalahan secara tegas dan sejelas-jelasnya kemudian ditarik suatu kesimpulan secara deduktif, yaitu suatu kesimpulan dari data-data yang

---

<sup>36</sup> Anton Bekker dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990, hlm. 109-125

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 224

bersifat umum ke khusus, sehingga penyajian hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah dan jelas. Karena objek penelitian ini berupa hadis yang tersebar dalam beberapa kitab hadits dan terfokus dalam sebuah tema, maka penelitian ini menggunakan metode ma'anil hadis yang digunakan oleh Yusuf al-Qardahwi,<sup>38</sup> dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Memahami hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an.
- b) Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama.
- c) Penggabungan antara hadis-hadis yang bertentangan.
- d) Memahami hadis berdasarkan latar belakang, kondisi, dan tujuan.
- e) Membedakan sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang bersifat tetap dari setiap hadis.
- f) Membedakan makna hakiki dan majazi dalam memahami hadis.
- g) Membedakan antara yang *gharib* dan yang nyata.
- h) Memastikan makna peristilahan yang digunakan oleh hadis

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan ini secara garis besar penelitian ini disusun untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang skripsi ini. Disini diuraikan dalam beberapa bab diantaranya:

Bab *pertama*, pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang meruapakan alasan pemilihan judul, serta pembatasan masalah dan perumusan masalah, yang bertujuan memfokuskan penelitian yang dikaji, kemudian tercantum

---

<sup>38</sup> Yusuf Qardhawi, *Studi Kritis As-Sunnah Kaifa Nata'amalu ma'as Sunnatin Nabawiyah*, Diterjemahkan oleh Abu Bakar, Bandung, Trigenda Karya, 1995, hlm. 43

juga tujuan serta manfaat penelitian, dan setelahnya dijelaskan kajian pustaka, yaitu penelusuran tentang data-data yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas, baik karya ilmiah maupun buku-buku yang tema bahasanya sama. Kemudian metodologi penelitian, yaitu dijelaskan bagaimana berlangsungnya atau berjalannya penelitian ini, serta cara mengolah dan menganalisis data. Serta sistematika penulisan yang merupakan gambaran atau kerangka dari penelitian yang akan dilakukan.

Bab *kedua*, menjelaskan tentang teori *ma'anil* hadis, yang berisikan pengertian ilmu *ma'anil* hadis, sejarah ilmu *ma'anil* hadis, urgensi, dan metode *ma'anil* hadis yang dapat digunakan.

Bab *ketiga*, yaitu gambaran umum tentang wudhu seperti pengertian, rukun wudhu, waktu disunnahkannya berwudhu.

Bab *keempat*, merupakan pembahasan utama dari penelitian, yang berisi tentang identifikasi hadis, dan tentang analisis hadis anjuran Nabi berwudhu sebelum tidur yang terdiri dari pemahaman hadis, hikmah dan manfaat wudhu dari hadis tersebut.

Bab *kelima*, yang merupakan bab terakhir dari penelitian. Dalam bab ini dipaparkan mengenai kesimpulan yang menjadi jawaban akhir dan rumusan-rumusan masalah yang telah dicantumkan, serta berisi saran-saran.

## BAB II

### METODE MA'ANIL HADIS

#### A. Pengertian Ilmu Ma'anil Hadis

Untuk memperoleh pemahaman sebuah hadis Nabi perlu digunakan ilmu *ma'anil* hadis. Ma'anil hadis terdiri dari dua kata yaitu *ma'anil* dan *hadis*. Ma'anil berasal dari Bahasa Arab yakni معاني jamaknya معان yang berarti: arti atau makna.<sup>1</sup>

Dalam kamus bahasa Indonesia “arti” adalah maksud yang terkandung.<sup>2</sup> Sedangkan “makna” ialah arti.<sup>3</sup> Sementara itu, ilmu ma'anil pada mulanya adalah bagian dari ilmu balaghah, yaitu ilmu yang mempelajari kondisi lafal Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Dengan demikian, ilmu *ma'anil* hadis secara sederhana ialah ilmu yang membahas tentang makna atau maksud lafal hadis Nabi secara tepat dan benar. Secara terminologi ilmu *ma'anil* hadis ialah ilmu yang membahas tentang prinsip metodologi dalam memahami hadis Nabi sehingga hadis tersebut dapat dipahami maksud dan kandungannya secara tepat dan proporsional.<sup>4</sup>

Adapun pengertian lain yaitu ilmu *ma'anil* hadis merupakan suatu disiplin ilmu yang berusaha memahami matan hadis secara tepat dengan memperhitungkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya. Diantaranya yaitu:

a. Kontekstual, merupakan suatu upaya memahami hadis dengan cara mempertimbangkan sebab-sebab turunnya hadis tersebut. Metode ini lebih fokus

---

<sup>1</sup> Ahmad Zuhdi Muhdlor, Kamus Kontemporer Arab Indonesia, Yogyakarta, Multi Karya Grapika, 1996, hlm. 747

<sup>2</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. 9, Jakarta, Balai Pustaka, 1996, hlm. 57

<sup>3</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia..., 619

<sup>4</sup> Abdul Majid Khon, Takhrij dan Metode Memahami Hadis, Jakarta, Amzah, Cet. 1, 2014, hlm. 134

pada pertimbangan sebab-sebab hadis atau yang disebut dengan *asbabul wurud*, selain itu metode ini memperhatikan waktu, tempat dan pada siapa hadis tersebut di sabdakan.<sup>5</sup>

b. Psikologis, ialah memahami maksud hadis dengan cara memperhatikan kondisi kejiwaan Nabi dan masyarakat yang dihadapi beliau yang menjadi sasaran hadis tersebut. Adakalanya hadis-hadis Nabi disabdakan sebagai respon pertanyaan sahabat atau perilaku sahabat.<sup>6</sup>

c. Historis, adalah salah satu upaya memahami hadis dengan cara mempertimbangkan kondisi historis empiris pada saat hadis tersebut disampaikan oleh Rasulullah. Adapun pendekatan ini lebih memfokuskan cara mengkaitkan gagasan yang ada pada hadis dengan determinasi sosial dan situasi historis kultural. Pendekatan ini dapat digunakan untuk mengkaji kesahihan sanad dan matan hadis. Karena penelitian ini hadis dan sejarah sangatlah bersangkutan.<sup>7</sup>

d. Sosiologis, adalah memahami hadis Rasul dengan mengkaji kondisi dan situasi masyarakat saat munculnya hadis tersebut.<sup>8</sup> Mengingat Nabi ﷺ mengaktualkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sosial kemasyarakatan oleh karena itu kehidupan Nabi Muhammad ﷺ merupakan pesan-pesan moral yang di dalamnya sebagai panutan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial kemasyarakatan bangsa arab pada masa itu.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Indar Abros, *Metode Pemahaman Hadis*, Yogyakarta, Ilmu Hadis Press, 2017, hlm. 3

<sup>6</sup> Iwan Permana, *Hadits Ahkam Ekonomi*, Jakarta, Amzah, Cet. 1, 2020, hlm. 37

<sup>7</sup> Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2004, hlm. 17

<sup>8</sup> Isnani Harahap, *Hadis-Hadis Ekonomi*, Jakarta, Kencana, Cet. 2, 2017, hlm. 20

<sup>9</sup> Hasan Asy'ari Ulama'i, *Melacak Hadis Nabi Cara Cepat Mencari Hadis Dari Manual Hingga Digital*, Semarang, Rasial, 2006, hlm. 71

Kemudian yang dimaksud dari pendekatan sosiologis dalam memahami hadis disini adalah cara untuk memahami hadis Nabi Muhammad ﷺ dengan mempertahankan atau mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis sesuai dengan tugas sosiologi yaitu “*interpretative understanding of social conduct.*”<sup>10</sup>

e. Antropologi, adalah pendekatan yang dilakukan untuk memahami hadis dengan melihat tradisi yang berkembang dalam masyarakat pada saat hadis itu disabdakan. Pendekatan ini lebih memperlihatkan terbentuknya perilaku pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat.<sup>11</sup> Dan lain sebagainya yang terdapat pada sabda Rasulullah ﷺ atau bisa disebut dengan indikasi yang melingkupinya.<sup>12</sup>

Namun menurut Abdul Mustaqim ilmu *ma’ani hadis* adalah kajian matan suatu hadis yang mengkaji tentang bagaimana memaknai hadis itu sendiri dan memahaminya, sehingga ketika menyampaikan suatu hadis harus mampu menghubungkan teks hadis tersebut dengan konteks masa kini, hal ini agar mampu memperoleh pemahaman yang relative tepat, tanpa harus kehilangan relevansinya dengan konteks masa kini.<sup>13</sup>

Dari pengertian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ilmu *ma’ani hadis* merupakan suatu metode yang digunakan untuk memahami matan

---

<sup>10</sup> M. Al-Fatih Suryadilaga, *Metode Syarah Hadis*, Yogyakarta, SUKA, 2012, hlm. 123

<sup>11</sup> Faiqotul Mala, *Otoritas Hadis-Hadis Bermasalah Dalam Shahih Al-Bukhari*, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, 2015, hlm. 100

<sup>12</sup> Abdul Aziz, *Khazanah Hadis di Indonesia dari Masa Kerajaan Hingga Pasca Kemerdekaan*, t.tp, Guepedia Publisher, 2019, hlm. 116

<sup>13</sup> Esa Agung Gumelar, *Memerangi atau Diperangi “Hadis-Hadis Peperangan Sebelum Hari Kiamat*, t.tp, Guepedia, 2019, hlm. 18

hadis secara tepat dengan memperhatikan beberapa faktor yang berhubungan dengannya sehingga hadis tersebut dapat dipahami kandungannya dengan benar.

## **B. Lintas Sejarah *Ma'anil* Hadis**

Di zaman Nabi SAW dan zaman sahabat, maupun tabi'in belum ada istilah ilmu *ma'anil* hadis. Pada zaman dahulu ilmu ini disebut dengan istilah fiqh hadis atau *syarah* hadis. Istilah ilmu *ma'anil* hadis merupakan istilah baru dalam studi hadis kontemporer. Namun demikian, sebenarnya ilmu *ma'anil* hadis telah diaplikasikan sejak zaman Nabi ﷺ,<sup>24</sup> meski mungkin masih sangat sederhana dan tidak terlalu kompleks masalahnya. Sebab setiap kali Nabi ﷺ menyampaikan hadis, tentu para sahabat terlibat dalam proses pemahaman hadis tersebut. Apalagi beliau menyampaikan hadis dengan Bahasa Arab dan mereka juga langsung dapat mengetahui konteks pembicaraannya, maka secara umum mereka langsung dapat mengerti apa yang disampaikan Nabi ﷺ.<sup>25</sup>

Munculnya istilah ilmu *ma'anil* hadis agaknya dilatarbelakangi oleh keinginan jukta posisi dari istilah ilmu *ma'anil* Quran, dengan asumsi bahwa jika dalam studi al-Qur'an ada istilah *ma'anil* Qur'an, maka mengapa dalam studi hadis tidak dimunculkan istilah ilmu *ma'anil* hadis. Meskipun sebenarnya kalau diteliti lebih mendalam, dalam ilmu *ma'anil* Qur'an masih cenderung berbicara tentang makna-makna suatu huruf yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an dan kata-kata tertentu yang sulit difahami. Ilmu *ma'anil* hadis dimaksudkan untuk meringkas disiplin ilmu-ilmu hadis yang terkait dengan objek kajian matan hadis,<sup>26</sup> yang sudah

---

<sup>24</sup> Esa Agung Gumelar, *Memerangi atau Diperangi...*, 2019, hlm. 22

<sup>25</sup> Ida Fadiyaningsih, *Mayat Diadzab Karena Ditangisi Keluarganya*, Kudus, Institut Agama Islam Negeri, 2018, hlm. 20

<sup>26</sup> Esa Agung Gumelar, *Memerangi atau Diperangi...*, hlm. 23

diaplikasikan para ulama dulu dalam ilmu *gharibil hadis*, *nasikh mansukh*, *mukhtalifil hadis*, *tarikhul mutun*, *asbabul wurud* dan sebagainya.<sup>27</sup>

Pada awal munculnya ilmu hadis, kajian *ma'anil* hadis berkembang pada generasi mutaqaaddimin. Kemudian para ulama selanjutnya berusaha untuk memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan dari suatu hadis dengan cara memunculkan berbagai kitab syarah hadis, seperti *kitab tanwir al-Hawalik syarah al-Muwatha* karya Imam Malik yang disyarahi oleh Jalaluddin Abdurohman al-Suyuti, *Kitab Fathul Barri syarah kitab Sahih Bukhari* yang disyarahi oleh Ibnu Hajar al-Asqalani, *Kitab Ikmal al-Mu'lim syarah kitab Sahih Muslim* yang disyarahi oleh al-Qadhi Iyadh, *Kitab Aunul Ma'bud syarah dari kitab Sunan Abi-Daud* yang disyarahi oleh Abu Thayib Muhammad Syams al-Haqq al-Azhim, dan lain sebagainya.<sup>28</sup> Pemahaman hadis dilakukan secara sederhana dengan mengambil penjelasan dari kitab-kitab *syarah* hadis secara tekstual tanpa menggunakan metode dan pendekatan di luar kebahasaan dan kaedah-kaedah agama.<sup>14</sup>

Orang yang menyebut istilah ilmu *ma'anil* hadis sebagai ilmu secara eksplisit adalah Suhudi Ismail, salah seorang ahli hadis dari IAIN ujung pandang dalam karyanya, hadis nabi yang tekstual dan kontekstual. Meski demikian, sebenarnya istilah "*ma'anil hadits*" sudah ada sebagaimana dinyatakan Imam Ali Ibn al-Madini<sup>15</sup> "*al-Tafaqquh fi ma'anil hadis nishf al-'ilm wa ma'rifah al-Rijal*

---

<sup>27</sup> Ida Fadiyaningsih, *Mayat Diadzab Karena Ditangisi...*, hlm. 21

<sup>28</sup> Esa Agung Gumelar, *Memerangi atau Diperangi...*, hlm. 22

<sup>14</sup> Yuliharti, Shabri Shaleh Anwar, *Metode Pemahaman Hadis*, t.tp, PT. Indragiri Dot Com, 2018, hlm. 35

<sup>15</sup> Ali bin al- Madini, dia adalah yang terpandai pada zamannya di antara teman-temannya dalam masalah *Ilal al-Hadits* sebagai cabang paling rumit dari *Ilmu Dirayah al-Hadits*. Ketika para ulama menyebut tentang siapa saja yang termasuk tokoh-tokoh yang berkecimpungan dalam *Ilal al-Hadits*, maka orang pertama dan terdepan yang akan disebut adalah Ali bin al-Madini. Terdapat

*nisf 'ilm*” (memahami makna-makna suatu hadis itu separuh ilmu dan mengetahui kualitas tokoh periwayat hadis itu separuh ilmu).<sup>16</sup>

Di era kontemporer pemahaman hadis mulai dibahas dan ditulis secara khusus dalam satu kitab dan pada umumnya tidak hanya terfokus kepada teks hadis saja, tetapi juga memperhatikan konteks. Sisi kontekstualitas hadis berkaitan dengan asbab al-wurud, kedudukan Rasulullah ﷺ saat menyampaikan hadis dan bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu dengan konteks kekinian. Maka dari itu hal ini menjadi sangat penting dalam proses pemaknaan suatu hadis.

### C. Urgensi Ilmu *Ma'anil Hadis*

Maanil hadis merupakan suatu disiplin ilmu yang digunakan untuk mengkaji hadis agar lebih mudah dipahami, baik yang bersifat tekstual maupun kontekstual. Hal ini bertujuan untuk memunculkan bukti-bukti yang jelas bahwa terdapat ajaran Islam bersifat universal, terporal ataupun lokal dalam berbagai hadis Nabi. Oleh karena itu, ma'anil hadis sangat penting dalam konteks pengembangan studi hadis, diantaranya:

1. Untuk memberikan prinsip-prinsip metodologi dalam memahami hadis.
2. Untuk mengembangkan pemahaman hadis secara kontekstual serta untuk lebih memantapkan maksud dari hadis Nabi Muhammad ﷺ dan meninggalkan rasa keraguan.
3. Untuk memahami hadis baik itu berupa makna tersirat maupun tersurat.

---

dalam buku: Masturi Irham, *60 Biografi Ulama Salaf*, Jakarta Timur, Pustaka al-Kautsar, Cet.1, 2006, hlm. 414

<sup>16</sup>Ida Fadiyaningsih, *Mayat Diadzab Karena Ditangisi...*, hlm. 21

4. Untuk mengetahui kemukjizatan al-Qur'an berupa segi kebagusan penyampaiannya keindahan deskripsinya dan kefasihan kalimat.
5. Untuk membedakan mana ungkapan yang benar dan yang tidak benar, yang indah yang rendah, yang teratur dan tidak.

#### **D. Metode *Ma'anil* Hadis**

Ulama Hadis *mutaqaddimin* telah membuat beberapa metode yang dapat digunakan dalam memahami hadis. Namun bukan berarti metode yang telah ada dan ditawarkan oleh ulama hadis terdahulu telah menyelesaikan persoalan seputar pemahaman hadis pada masa-masa berikutnya. Hal ini mengingat banyaknya faktor yang menjadikan pemahaman hadis tidak tepat, bahkan jauh dari yang dikehendaki oleh syar'i. Faktor-faktor tersebut antara lain dinamika pemikiran, perbedaan sosial budaya, kondisi geografis dan lainnya, yang kesemuanya menuntut dilakukannya reinterpretasi pemahaman terhadap teks ajaran agama atau termasuk didalamnya teks hadis.<sup>17</sup>

Metode pemahaman hadis Nabi ﷺ jika dilihat dari sudut pandang sejarah lebih cenderung kearah pemahaman tekstual ketimbang kontekstual. Namun disisi lain pemikiran muslim kontemporer mulai mengkajinya lebih dalam bagaimana hadis itu dipahami sesuai dengan konteks zaman sekarang.<sup>18</sup> Menurut para ulama hadis, ada beberapa macam metode dalam memahami hadits, diantaranya metode *ma'anil* hadis yang ditawarkan oleh Yusuf al-Qardhawi. Al-Qardhawi menjelaskan tentang tata cara memahami hadis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Hasan Suaidi, *Metode Pemahaman Hadis Studi Komparatif Pemikiran Syuhudi Ismail dan Ali Mustafa Ya'qub*, Jawa Tengah, PT. Nasya Expanding Management, Cet. 1, 2020, hlm. 6

<sup>18</sup> M. Ulil Abshor, *Metode dan Pendekatan dan Pemahaman Hadis Nabi*, Jurnal Spiritualitas, Vol. 5, No. 1, 2019, hlm. 91

a. Memahami Hadis Sesuai Petunjuk al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan roh bagi keberadaan Islam dan pondasi bangunannya, yang mempunyai kedudukan yang sama dengan undang-undang pokok sebagai sumber perundang-undangan Islam, sedangkan sunnah Nabi Muhammad ﷺ adalah pensyarah yang menjelaskan perundangan itu secara terperinci. Dengan kata lain, hadis Nabi ﷺ, merupakan penjelasan al-Qur'an secara teoritis dan penerapannya. Rasulullah bertugas menjelaskan hal yang telah diturunkan kepadanya untuk kepentingan manusia.<sup>19</sup>

Oleh karena itu menurut al-Qardhawi tidak mungkin suatu yang merupakan pemberi penjelasan bertentangan dengan apa yang hendak dijelaskan. Maka penjelasan yang bersumber dari Nabi ﷺ, selalu senantiasa berkisaran di seputar al-Qur'an dan tidak mungkin akan melanggarnya. Dan jika ternyata ditemukan pertentangan antara hadis dengan ayat al-Qur'an yang sudah jelas dan pasti (*muhkamat*).<sup>20</sup>

Maka boleh jadi hadis tersebut menurut al-Qardhawi berkualitas tidak shahih, boleh jadi juga pertentangan tersebut muncul disebabkan oleh pemahaman kita yang kurang tepat atau hanyalah bersifat semu dan bahkan pertentangan yang hakiki.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Yusuf Qardhawi, *Studi Kritis As-Sunnah Kaifa Nata'amalu ma'as Sunnatin Nabawiyah*, Diterjemahkan oleh Abu Bakar, Bandung, Trigenda Karya, 1995, hlm. 96

<sup>20</sup> Mukhamat atau bisa disebut Mukham ialah ayat yang jelas ma'nanya dan tidak masuk kepadanya *isykal* (kepelikan). Lihat pada Manna Khalil Al Qotton, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, Bogor, Litera Antar Nusa, 1994, hlm. 304 dan Lihat juga pada Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Kuliah al-Qur'an: Kajian a-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks*, Mataram, Sanabil, Cet. 1, 2021, hlm. 149

<sup>21</sup> Muhammad Zainul Hasan, *Analisis Pemikiran Hermeneutika Hadis Yusuf al-Qardhawi*, Journal of Qur'anin and Tafsir IQT, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 37

Gagasan mengenai pentingnya memahami hadis berdasarkan petunjuk al-Qur'an ini bukan merupakan gagasan al-Qardhawi saja. Pemikiran-pemikiran lain pada umumnya memiliki gagasan yang sama. Muhammad al-Ghazali dalam bukunya *as-Sunnah an-Nabawiyah Baina Ahl al-Fiqh Ahl al-Hadits* menyediakan hampir keseluruhan babnya untuk menegaskan betapa pentingnya pemahaman hadis Nabi Muhammad ﷺ yang ingin mempertimbangkan antara pemahaman tekstual dan kontekstual.<sup>22</sup>

Al-Qur'an merupakan pondasi bangunannya bagi islam yang mempunyai kedudukan yang sama dengan undang-undang pokok sebagai sumber undangundang islam. Sedangkan sunnah nabi muhammad adalah penjelasan perundangan itu secara terperinci, dengan kata lain hadits Nabi Muhammad Saw merupakan penjelasan al-Qur'an secara teoritis dan penerapannya.<sup>23</sup>

#### b. Menghipun Hadis-Hadis Yang Setema

Al-Qardhawi menjelaskan bahwa agar bisa berhasil untuk memahami sunnah secara benar harus menentukan atau menghimpun hadis-hadis shahih yang berkaitan dengan satu tema tertentu agar dapat memahami hadis Nabi ﷺ dengan baik, komprehensif, terhindar dari kesalahan, dan lebih dekat dengan kebenaran. Selain itu juga mengembalikan kandungan hadis yang *muttasyabihat* (belum jelas artinya) disesuaikan dengan hadits yang *muhkam* (jelas maknanya), mengaitkan yang *mutlak* (terurai) dengan yang *muqayyad* (terbatas), dan menafsirkan yang 'am

---

<sup>22</sup> Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis nabi ﷺ Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, Diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir, Bandung, Mizan, 1996, hlm. 11

<sup>23</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Studi Kritis as-Sunnah Kaifa Nata'amalu ma'as Sunnah Nabawiyah*. Diterjemahkan oleh Abu Bakar, Bandung, Triganda Karya, 1995, hal. 96

dengan yang *khash*.<sup>24</sup> Dengan cara ini kita dapat mengerti maksud dari sebuah hadis dengan lebih jelas dan tidak dipertimbangkan antara hadis yang satu dengan yang lainnya.<sup>25</sup>

c. Mengembangkan Hadis-Hadis yang Bertentangan

Mengenai penggabungan hadis yang tampak bertentangan, Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa nash syariat tidak mungkin saling bertentangan. Bila ada yang bertentangan, itu hanya tampak dalam luarnya saja, bukan kenyataan yang lebih hakiki dan realitas.<sup>26</sup> Dalam penyelesaian hadis-hadis yang tampak bertentangan itu, Yusuf al-Qardhawi mengikuti ulama terdahulu, yaitu dengan menggabungkan antara dua hadis itu kemudian *mentarjih*,<sup>27</sup> sebab menurutnya itu berarti mengabaikan salah satu dari keduanya dan mengutamakan yang lain.

d. Memahami Hadis Berdasarkan Latar Belakang, Kondisi, dan Tujuannya

Hukum yang dibawa suatu hadis kadangkala bersifat umum dan waktu untuk tak terbatas, maka dari itu perlu memperhatikan sebab khusus yang melatarbelakangi diucapkannya suatu hadis.

Pendekatan sosio-historis adalah salah satu cara untuk memahami hadis dengan baik, yaitu dengan memerhatikan latar belakang diucapkannya suatu hadis (*asbab*

---

<sup>24</sup> Mar'atus Sholechah, *Posisi Tidur Dalam Tinjauan Hadits Kajian Ma'anil Hadits*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang, 2015, hlm. 17

<sup>25</sup> Muhammad Zainul Hasan, *Analisis Pemikiran Hermeneutika Hadis Yusuf al-Qardhawi...*, hlm. 38

<sup>26</sup> Mar'atus Sholechah, *Posisi Tidur Dalam Tinjauan Hadits Kajian Ma'anil Hadits...*, hlm. 17

<sup>27</sup> *At-Tarjih* adalah metode dengan menggunakan salah satu dalil berdasarkan indikator atau dalil yang mendukungnya. Secara etimologi, *at-tarjih* berarti mengumpulkan atau memenangkan. Sedangkan secara terminology, *at-Tarjih* adalah upaya seorang mujahid untuk mendahulukan salah satu dalil yang saling bertentangan dengan dalil-dalil yang lain. Skala prioritas tersebut dilakukan karena terdapat keutamaan dalil yang terpilih sehingga menggunakannya dianggap baik. Lihat pada Sofyan A. p. Kau, Zulkarnain Suleman, *Ushul Fiqih Dari nalar Kreatif Menuju Nalar Progresif*, Malang, Inteligensia Media, 2020, hlm. 122

*al-Wurud*), serta mengetahui situasi dan kondisi yang meliputinya. Dengan demikian maksud hadis benar-benar menjadi jelas dan terhindar dari berbagai perkiraan yang menyimpang.<sup>28</sup>

Pendekatan ini berusaha mengetahui situasi Nabi Muhammad ﷺ dan menelusuri segala peristiwa yang melingkupinya. Pendekatan ini telah dilakukan oleh para ulama, yang mereka sebut dengan *asbabul wurud*.<sup>29</sup> Dengan pendekatan ini maka akan diketahui mana hadis yang mempunyai sebab-sebab khusus dan mana yang umum. masing-masing mempunyai hukum atau pengertian sendiri. Dengan demikian maka tujuan atau kondisi yang ada dan sebab-sebab tertentu dapat membantu memahami hadis dengan baik dan benar.

e. Membedakan Sarana yang Berubah-ubah dengan Tujuan yang Tetap.

Menurut Yusuf a-Qardhawi, penyebab terjadinya kekacauan dan percampuran antara tujuan atau alasan yang hendak diperoleh dari sunnah dengan prasarana temporer atau lokal yang kadangkala menunjang pencapaian sasaran yang dituju adalah mereka memusatkan diri pada berbagai prasarana yang ini. Seolah-olah hal ini adalah tujuan yang sebenarnya. Sementara yang merupakan prasarana adakalanya berubah seiring perubahan lingkungan, zaman, adat, kebiasaan dan sebagainya.<sup>30</sup> Maka apabila suatu hadis menunjuk kepada sesuatu yang menyangkut sarana atau prasarana tertentu, itu hanya untuk menjelaskan tentang suatu fakta, namun sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengikat kita dengannya.

---

<sup>28</sup> Nurdin Dihan, Rosalinda, *Metode Pemahaman Hadis Menurut al-Ghazali, Yusuf al-Qardhawi dan Joseph Scachr*, Jurnal hikmah, Vol. 14, No. 2, 2018, hlm. 147

<sup>29</sup> Bustami, *Metodelohi Kritik Hadits*, Jakarta, Rajawali Pres, 2001, hlm. 97

<sup>30</sup> Nurdin Dihan, Rosalinda, *Metode Pemahaman Hadis...*, hlm. 148

f. Membedakan Makna *Hakiki* dan *Majazi* dalam Memahami Sunnah

Menurut pandangan Yusuf al-Qardhawi bahwa terdapat suatu hadis Nabi ﷺ yang sangat jelas maknanya sehingga tidak diperlukan lagi penafsiran untuk memahaminya. Selain itu juga terdapat redaksi Nabi ﷺ yang menggunakan kata *majazi* sehingga tidak mudah untuk dipahami oleh semua orang. Bahasa dengan makna kiasan atau *majazi* ini dipergunakan sebagai pilihan berbahasa untuk menyampaikan maksud dengan cara yang lebih halus dan mengesankan. Begitu juga dengan bahasa hadis dapat dijumpai kalimat-kalimat dengan menggunakan kata-kata *majazi* atau tidak bermakna sebenarnya.<sup>31</sup>

g. Membedakan antara Hadis Nabi Muhammad ﷺ yang Gaib dan Nyata.

Hadis Nabi Muhammad ﷺ yang terkait dengan persoalan *gaib* adalah hal-hal yang berkenaan dengan alam *gaib* atau tentang sesuatu hadis yang tidak dapat dilihat dari alam dunia. Seperti Malaikat yang diciptakan Allah Swt dengan tugas-tugas tertentu, begitu juga Jin yang dapat melihat manusia, *Arsy*, *kalam*, dan setan yang diciptakan untuk menyesatkan manusia, kecuali mereka hamba-hamba Allah Swt yang berbeda jalannya.

Hadis Nabi yang berkaitan dengan alam *ghaib* diungkapkan dalam al-Qur'an secara luas, sementara dalam hadis disebutkan secara terperinci dan panjang lebar.<sup>32</sup> Semua hadis yang berkaitan dengan alam *ghaib* adalah shahih, namun ada juga hadis yang hasan dan dhaif. Sehingga meskipun demikian seorang muslim harus

---

<sup>31</sup> Uswatun Hasanah, *Metodelogi Pemahaman Hadis*, Palembang, NoerFikri Offset, Cet. 1, 2016, hlm, 45

<sup>32</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Studi Kritik As-sunnah Kaifa Nata'amalu ma'as Sunnatin Nabawiyah*, Diterjemahkan oleh Abu Bakar, Bandung, Trigenda Karya, 1995, hlm. 211

menerimanya, dengan catatan tidak menyimpang dengan akal sehat, masih sejalan dengan ilmu pengetahuan yang benar.

h. Memastikan Makna Kata-Kata dalam Hadis

Untuk memahami makna hadis, harus mengetahui kondisi kata-kata didalam hadis tersebut ungkapan apa yang digunakan dalam susuna kalimat hadis tersebut. Sebab, konotasi kata-kata adakalanya berubah dari masa ke masa lainnya, dari lingkungan ke lingkungan yang lainnya.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Umma Faridah, *Naqd al-Hadits*, Kudus, STAIN Kudus, 2009, hlm. 154

## BAB III

### Wudhu

#### A. Pengertian Wudhu

Wudhu secara bahasa berasal dari kata *al-wadha'ah* yang berarti bersih dan cerah.<sup>1</sup> Menurut *syara'*, wudhu adalah membasuh, mengalirkan dan membersihkan dan mengusap bagian tubuh dengan menggunakan air pada setiap bagian dari anggota-anggota wudhu untuk menghilangkan hadas kecil sebagai syarat sah untuk melaksanakan shalat.<sup>2</sup> Wudhu juga dapat diartikan sebagai aktivitas membasuh anggota tubuh bagian tertentu dengan maksud untuk membersihkan dan menyucikan.<sup>3</sup> Yang ditetapkan oleh *syara'* dari bagian-bagian anggota tubuh manusia dengan menggunakan air, sebagai persiapan bagi seorang muslim untuk menghadap Allah swt.<sup>4</sup>

Adapun bagian-bagian tubuh yang dimaksud adalah wajah atau muka, kedua tangan, kepala atau rambut, dan kedua kaki.<sup>5</sup> Dalam hal ini Allah sendiri memerintahkan dan telah menetapkan anggota badan yang harus di basuh pada saat wudhu. Seperti firman Allah swt dalam surah al-Maidah ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

---

<sup>1</sup> Saiful Anwar Al Batawy, *Rahasia Kedasyatan Air Wudhu*, Jakarta, Kunci Iman, 2012, hlm. 7 lihat juga di Ibnu Hajar al-Asqalani, Fathul Baari, *Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2002, hlm. 2

<sup>2</sup> Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Terapi Wudhu*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2010, hlm. 162

<sup>3</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Mesir, Daar al-Fikr, hlm. 359-360

<sup>4</sup> Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih Wanita*, Jakarta, PT Pustaka Kautsar, 1998, hlm. 41

<sup>5</sup> Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu Terapi Wudhu Sempurna Shalat Bersihkan Penyakit*, Yogyakarta, Mutiara Media, 2015, hlm. 17

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki... (QS. al-Maidah:6)<sup>6</sup>*

Dalam pandangan Islam sendiri ibadah wudhu telah ada jauh sebelum Rasulullah ﷺ diangkat menjadi nabi dan rasul. Dapat diartikan bahwa wudhu merupakan bentuk syariat para nabi terdahulu. Rasulullah ﷺ sendiri berwudhu pertama kalinya pada saat permulaan pengangkatan beliau sebagai nabi dan rasul, yakni ketika malaikat Jibril mendatangi beliau dengan tujuan mengajarkan tata cara berwudhu, dan kemudian beliau sholat sunnah dua rakaat.<sup>7</sup>

Wudhu yang dilakukan dengan sebaik-baiknya menurut tuntunan Rasulullah ﷺ akan mempunyai dampak luar biasa terhadap kejiwaan dan Kesehatan orang yang melakukannya. Sudah banyak kajian dan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para ulama dan para cendekiawan membuktikan itu semua.<sup>8</sup>

Ibadah wudhu bukan hanya dilakukan ketika seseorang hendak melaksanakan shalat, akan tetapi wudhu juga semestinya dilakukan saat melakukan kegiatan lainnya. Seperti berwudhu sebelum memegang al-Qur’an, berdzikir, thawaf, dan berwudhu sebelum tidur baik yang sedang junub ataupun haid bagi wanita. Disamping itu wudhu mengandung nilai ibadah yang sangat tinggi. Pada saat seseorang dalam keadaan suci, berarti ia dekat dengan Allah swt karena Allah akan dekat dan cinta pada orang-orang yang berada dalam keadaan suci.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Yayasan al-Qur’an dan terjemahan, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2010, hlm.

<sup>7</sup> Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu Sempurna Shalat Bersihkan Penyakit...*, hlm. 17

<sup>8</sup> Moehari Kardjono, *Kedasyatan Wudhu Penghapus Dosa*, Yogyakarta, Percetakan Galangpress, 2009, hlm. 16

<sup>9</sup> Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu Sempurna Shalat Bersihkan Penyakit...*, hlm. 58

## B. Rukun Wudhu

Wudhu merupakan perintah Allah Swt., yang secara langsung ditunjukkan kepada hamba-hambanya yang beriman ketika hendak menunaikan shalat, thawaf, dan hendak memegang atau membawa mushaf al-Qur'an. Didalam kitabullah al-Qur'an diterangkan secara jelas dan gamblang tentang tata cara berwudhu yang baik dan benar sesuai rukun-rukun yang ada sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Mai'dah ayat 6. Rukun wudhu yang disepakati oleh para ulama berdasarkan nash al-Qur'an, ada empat macam yaitu: membasuh wajah, membasuh tangan sampai sikut, menyapu kepala, dan membasuh kaki sampai mata kaki.<sup>10</sup>

Di kalangan ulama terdapat perbedaan pendapat tentang jumlah rukun wudhu. Kalangan Malikiyah berpendapat bahwa rukun wudhu ada tujuh macam yaitu, empat seperti yang disebut dalam al-Qur'an ditambah dengan niat, dilakukan dengan terus-menerus (*muwaalat*), dan menggosok seluruh anggota wudhu. Namun syafi'iyah dan hanabilah berpendapat bahwa rukun wudhu ada enam hanya penambahan yang berbeda, syafi'iyah menambahkannya dengan niat dan tertib, sedangkan Hanabilah dan Syi'ah Imamiyah tidak memasukan niat tetapi mereka menambahkan tertib dan dilakukan dengan terus-menerus (*muwaalat*) sebagai rukun.<sup>11</sup>

Berikut yang disepakati oleh para ulama berdasarkan nash al-Qur'an dan yang disepakati berdasarkan ijtihad mengistibath hukum dari nash:

---

<sup>10</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Mesir, Daar al-Fikr, hlm. 366. Lihat juga Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Munir*, Mesir, Daar al-Fikr, hlm. 103

<sup>11</sup> Oan Hasanuddin, *Mukjizat Berwudhu*, Jakarta, QultumMedia, 2007, hlm. 30

## 1. Niat

Niat merupakan salah satu prasyarat sah atau tidaknya suatu amalan atau ibadah. Niat dapat diibaratkan sebagai kunci yang akan membuka pintu-pintu pahala dari Allah swt., karena amalan atau ibadah yang tidak disertai niat, maka yang demikian itu tidak akan mendatangkan pahala dan balasan dari Allah swt.

Niat sendiri hendaklah ditujukan hanya semata-mata karena Allah swt., dan hanya mencari petunjuk dan ridha-Nya. Niat sendiri dilakukan pada awal memulai suatu ibadah, dan tempatnya adalah di dalam hati. Adapun mengucapkan atau melafadzkan niat, oleh sebagian besar ulama sepakat membolehkannya dengan alasan sebagai penuntun dan supaya lebih mantap ketika berniat.<sup>12</sup>

Perlu kita ketahui bahwa dalam Madzhab Syafi'iy niat itu ada yang hukumnya wajib dan ada yang hukumnya sunnah. Niat yang hukumnya wajib yaitu niat yang kita hadirkan dalam hati pada saat kita membasuh wajah. Adapun niat yang kita lafadzkan sebelum berwudhu itu hukumnya hanya sunnah. Maka sah atau tidak sahnya wudhu kita itu tergantung pada niat yang terlintas dalam hati ketika membasuh wajah kita.<sup>13</sup>

Dalam masalah niat, Madzhab Syafi'iy menggunakan dalil shahih yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قل : قل رسول الله صلى الله عليه وسلم : " إغما الأعمال بالنيات وإغما لكل امرئ، غمنا كانت هجرته إلى الله ورسوله، ومن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها فهجرته إلى ما هاجر إليه". هذا حديث صحيح متفق على صحته. رواه البخاري ومسلم.

<sup>12</sup> Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu...*, hlm. 25

<sup>13</sup> Muhammad Ajib, *Fiqih Wudhu Versi Madzhab Syafi'iy*, Jakarta, Rumah Fiqih Publishing, 2019, hlm. 9-10

*“Dari Umar bin Khattab, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya amal perbuatan itu (harus) dengan niat, dan setiap orang mendapatkan apa yang dia niatkan, Barang siapa hijrahnya itu karena Allah dan Rasul-Nya, maka berarti hijrahnya itu adalah untuk Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa hijrahnya itu karena dunia yang hendak ia peroleh atau wanita yang hendak dinikahinya, maka (hasil) hijrahnya itu adalah menurut apa yang ia hijrahkannya.<sup>14</sup>*

Al-Hafidz Ibnu hajar berkata, Ulama telah sepakat bahwa niat adalah syat dalam segala tujuan, tetapi mereka ikhtilaf tentang perantara-perantaranya,<sup>15</sup> oleh karena itu ulama-ulama Hanafiyah berbeda pendapat tentang dijadikannya niat sebagai syarat wudhu. An-nawawi berkata: Niat adalah sengaja, yaitu kemauan hati yang sangat keras.

Sebenarnya setiap orang adalah menurut apa yang ia niatkan itu, ini adalah suatu penegasan untuk dijadikan niat dan ikhlas sebagai syarat didalam segala amal, demikian menurut apa yang dikatakan al-Qurthubi. Dan perkataan Ibn Daqiqi: Jumlah kedua (*wa inna ma limriin maa nawaa*) menunjukkan bahwa orang yang niat sesuatu maka akan memperolehnya dan setiap apa yang tidak ia niatkan, maka tidaklah ia akan memperolehnya. Oleh karena itu barang siapa hijrahnya itu karena Allah dan Rasul-Nya secara niat dan tujuannya, maka hijrahnya itu juga kepada Allah dan Rasul-Nya menurut hukum dan syarat.

Syarih Rahimullah berkata hadits ini menunjukkan dijadikannya niat, sebagai syarat didalam amal-amal, dan amal-amal yang dikerjakan tanpa niat, maka ia tidak dianggap.<sup>16</sup> Dengan demikian, wudhu tanpa niat tidak akan berpahala dan

---

<sup>14</sup> Imam An-Nawawi, *Terjemahan Hadits Arba'in*, Jakarta, Al-I'tishom Cahaya Umat, hlm. 6-7

<sup>15</sup> Mu'ammal Hamidy, *Terjemahan Nailu Authar Himpunan Hadits-Hadits Hukum*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 2010, hlm. 114

<sup>16</sup> Mu'ammal Hamidy, *Terjemahan Nailu Authar Himpunan Hadits-Hadits Hukum...*, hlm. 114-115

tidak sah. Seseorang yang hendak menunaikan wudhu, namun belum menemukan air serta belum membasuh wajahnya, maka yang demikian tersebut tidak dapat dinamakan niat, akan tetapi dinamakan *azam*. Niat di dalam wudhu harus dan wajib dilakukan pada saat bersamaan ketika ia membasuh wajahnya untuk yang pertama kali.

Muhammad Quraish Shihab ketika menafsirkan surat al-Maidah ayat 6 yang berbunyi "*Idza qumtum ila ash-sholah*" yang artinya "*Apabila kamu telah mengerjakan sholat*", mengatakan bahwa ayat tersebut menunjukkan perlunya niat guna prasyarat sahnya ibadah wudhu, karena kalimat "*telah akan mengerjakan*" mempunyai pengertian adanya sebuah tujuan mengerjakan suatu, dan tujuan itu sendiri adalah niat.<sup>17</sup>

## 2. Membasuh wajah

Membasuh wajah dalam wudhu mempunyai pengertian mengalirkan atau mengenakan air ke seluruh anggota wudhu dengan merata.<sup>18</sup> Dan wajah merupakan salah satu anggota wudhu yang wajib dibasuh keseluruhannya. Sebagaimana ulama ada yang berpandangan bahwa, pengertian membasuh tidak cukup dengan mengenakan air ke anggota wudhu, akan tetapi ada keharusan menggosok-gosok saat membasuh dan mengalirkan air ke anggota wudhu.

Wajah (*wajhun*) diambil dari lafadz *al-muwajjahah* yaitu anggota tubuh yang memiliki tinggi atau Panjang dan lebar.<sup>19</sup> Adapun yang dimaksud dengan wajah adalah dari ujung tempat tumbuhnya rambut kepala sampai ke ujung dagu

---

<sup>17</sup> Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu...*, hlm. 25-26

<sup>18</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu...*, hlm. 367

<sup>19</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshary Al-Qurtuby, *Al-Jaami' Li Ahkamil Qur'an*, Jilid 3, Daar Al-Kutb Al-Ilmiyah, Beirut, 1993, hlm. 53

(jangut) dan bagian antara kedua telinga. Dan tidak termasuk apa-apa yang ada didalam kedua mata, hidung dan mulut. Seperti membersihkan hidung (menghirup air atau istinsyaq) dan mulut (berkumur-kumur atau madhmadah), yang dipandang oleh mayoritas ulama ahli fiqih sebagai sebuah amalan sunah atau anjuran semata.<sup>20</sup>

Batasan wajah yaitu mulai dari atas kening tempat tumbuhnya rambut sampai bagian dagu, dan dari telinga sebelah kanan sampai telinga sebelah kiri.

Berdasarkan firman Allah dalam surat al-Maidah:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِن كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِن كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِيمَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”<sup>21</sup>*

### 3. Membasuh Kedua Tangan Hingga Siku

Tangan adalah organ tubuh antara ujung jari sampai siku, sedangkan siku adalah sendi yang terletak antara pangkal lengan dengan pergelangan tangan. Oleh sebab itu membasuh dua siku menjadi wajib karena telah disebutkan dalam firman Allah diatas.<sup>22</sup> Tidak ada atur khusus cara membasuhnya. Boleh dari ujung jari

<sup>20</sup> Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu*, Yogyakarta..., hlm. 26

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, PT Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010, hlm. 108

<sup>22</sup> Oan Hasanuddin, *Mukjizat Berwudhu...*, hlm. 32

kemudian kemudian kearah siku atau juga sebaliknya dari siku menuju jari tangan. Yang terpenting adalah meratakan air pada kedua tangan. Seperti bunyi surat al-Maidah ayat 6.<sup>23</sup>

Para ulama berbeda pendapat tentang batas tangan yang wajib dibasuh, apakah siku termasuk bagian tangan yang mesti dibasuh bersamaan dengan tangan atau tidak. Dalam masalah ini jumhur ulama telah menyatakan bahwa membasuh siku dan juga mata kaki adalah wajib sebagai upaya hati-hati (*ihiyat*) dalam beribadah.<sup>24</sup>

Kalangan ulama Syafi'iyah memilih siku itu juga ikut wajib dibasuh, dengan alasan apabila siku tidak ikut dibasuh maka dikhawatirkan ada bagian tangan di bawah siku yang tidak terbasuh. Dengan kata lain, tidak sempurna basuhan tangannya tanpa mengikutkan siku untuk dibasuh dibasuh pula. Adapun bagian wajib yang dibasuh adalah mulai dari telapak tangan, pergelangan tangan sampai dengan siku.

Namun disunnahkan memulai dari tangan sebelah kanan, dan selanjutnya tangan sebelah kiri. Dan disunnahkan pula masing-masing tangan tangan di basuh sebanyak tiga kali.<sup>25</sup> Ketika membasuh semua tangan, juga tidak boleh meninggalkan sela-sela jari karena sela-sela jari juga merupakan anggota tangan. Selain itu, dianjurkan pula untuk menyela-nyela agar air basuhan benar-benar menyentuhnya.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad Ajib, *Fiqih Wudhu Versi Madzhab Syafi'iy...*, hlm. 12

<sup>24</sup> Oan Hasanuddin, *Mukjizat Berwudhu...*, hlm. 33

<sup>25</sup> Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu*, Yogyakarta..., hlm. 26-27

<sup>26</sup> Ahmad Fathoni El-kaysi, *Berobat Dengan Wudhu*, Jakarta, Cakrawala, 2010, hlm. 16

#### 4. Mengusap Sebagian Kepala

Mengusap kepala termasuk telinga sebagai rukun wudhu. Mengusap kepala sekaligus dengan telinga dalam wudhu didasarkan atas hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Zaid ra bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *“Telinga termasuk bagian dari kepala.”*<sup>27</sup>

Kata mengusap mempunyai arti sedikit berbeda dengan kata membasuh. Mengusap dapat diartikan mengalir air atau mengenakan air tertentu pada bagian yang dimaksud, tanpa harus menggosok-gosok dan membasuhnya. Meskipun demikian, kedua kata tersebut sering kali dipakai pada suatu keadaan tertentu dan mempunyai makna yang sama. Para ulama sepakat, bahwa kewajiban mengusap atau mengenakan air ke kepala adalah salah satu rukun yang harus ditunaikan bagi orang yang sedang berwudhu. Sedangkan mengusap telinga ada perbedaan pendapat. Bagi ulama yang menganggap telinga bagian dari kepala maka mengusapnya pun wajib hukumnya. Sementara bagi yang menganggap telinga adalah bagian tersendiri (bukan merupakan bagian kepala) maka sunnah mengusapnya.<sup>28</sup>

Namun masing-masing ulama berbeda pendapat akan tata cara melakukannya. Para ulama syafi'iyah membolehkan usapan sebagian kepala walaupun hanya beberapa rambut saja yang kena usapan. Tidak harus semua kepala diusap semua. Adapun bagian yang dimaksud, bisa berupa sebagian dalam arti separuh, seperempat, tiga helai rambut dan bahkan satu helai rambut pun yang

---

<sup>27</sup> Oan Hasanuddin, *Mukjizat Berwudhu...*, hlm. 33

<sup>28</sup> Ahmad Fathoni El-kaysi, *Berobat Dengan Wudhu...*, hlm. 16

terkena air sudah dianggap mencukupinya. Seperti hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berbunyi:

عن المغيرة بن شعبة رضي الله عنه : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم توضأ، ومسح بنا صيته، وعلى  
عمامته. (رواه مسلم)

*“Dari sahabat al-Mughirah bin Syu’bah Radhiyallahu ‘anhu, sesungguhnya Rasulullah ﷺ berwudhu dan mengusap ubun-ubunnya saja dan imamahnya.*

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ hanya mengusap bagian depan kepalanya saja yaitu ubun-ubunnya, beliau tidak mengusap seluruh kepalanya. Artinya mengusap sebagian kepala itu sudah mencukupi. Adapun hadis shahih yang menyebutkan Nabi ﷺ berwudhu dengan mengusap seluruh kepala dari depan ke belakang itu dipahami oleh madzhab sebagai kesunnahan dalam berwudhu.<sup>29</sup>

Namun menurut ulama mazhab Hanafi menentukan wajibnya mengusap seperempat bagian kepala atau rambut yang terkena air. Adapun menurut ulama mazhab Maliki dan mazhab Hambal, mereka menetapkan kewajiban mengusap kepala atau rambut dengan membasuh atau mengusap seluruh bagian kepala atau rambut secara keseluruhan. Jadi yang wajib cukup mengusap sebagian kepala saja sudah sah wudhunya, sebagaimana Nabi ﷺ pernah melakukannya. Sedangkan mengusap telinga ada perbedaan pendapat, bagi ulama yang menganggap telinga bagian dari kepala maka mengusapnya pun wajib hukumnya. Sementara bagi yang menganggap telinga adalah bagian tersendiri (bukan bagian kepala) maka sunah mengusapnya.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Muhammad Ajib, *Fiqih Wudhu Versi Madzhab Syafi’iy...*, hlm. 13-14

<sup>30</sup> Ahmad Fathoni El-kaysi, *Berobat Dengan Wudhu...*, hlm. 16

## 5. Membasuh Kedua Kaki Hingga Mata Kaki

Dua mata kaki adalah dua tulang yang menonjol di samping, tepatnya di persendian betis dengan telapak kaki. Membasuh kedua kaki hingga mata kaki adalah suatu kewajiban yang merupakan salah satu bagian atau rukun dari ibadah wudhu yang tidak dapat ditinggalkan ketika seseorang berwudhu. Kewajiban tersebut sama halnya dengan kewajiban membasuh muka, kedua tangan, dan mengusap sebagian kepala.

Jumhur ulama mewajibkan membasuh kaki beserta mata kakinya dalam wudhu, tidak cukup dengan menyapu saja.<sup>31</sup> Adapun batas-batas keharusan atau kewajiban membasuh kedua kaki adalah mulai dari seluruh bagian telapak kaki, baik bagian bawah ataupun bagian atas kaki sampai mata kaki. Dan menyela-nyela jari kaki dipandang oleh mayoritas ulama hanya sebagai anjuran atau sunnah belakang. Kewajiban dan tata cara membasuh kaki sama dengan kewajiban dan tata cara membasuh kedua tangan, artinya air harus benar-benar mengalir ke seluruh bagian kaki dan jika perlu menggosok-gosok kulit yang dimasuk serta melakukan pijatan ringan. Dan yang demikian itu tidaklah cukup hanya dengan mengusap atau menyapu seperti layaknya mengusap Sebagian kepala atau rambut.<sup>32</sup>

## 6. Tertib (berurutan)

Tertib dalam melakukan wudhu hukumnya wajib. Artinya jika mendahulukan Sebagian anggota dan mengakhirkan yang lain bukan menurut

---

<sup>31</sup> Oan Hasanuddin, *Mukjizat Berwudhu...*, hlm. 36

<sup>32</sup> Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu, Yogyakarta...*, hlm. 28-29

urutan sebagaimana yang disebutkan oleh nash. Maka wudhunya batal atau tidak sah. Praktek wudhu menurut sunnah adalah tertib. Tidak terdapat suatu riwayatpun tentang wudhu melainkan beliau melakukan dengan tertib. Yang dimaksud dengan tertib di sini adalah tersusun sebagaimana urutan dalam al-Qur'an.<sup>33</sup>

Tertib artinya berurutan sesuai dengan tuntunan syariah sehingga tidak boleh membolak-balik basuhan atau tata cara dalam wudhu. Misalnya, ada orang yang berwudhu membasuh wajah dulu, kemudian membasuh kaki, baru membasuh tangan maka wudhunya tersebut tidak sah karena nash al-Qur'an sudah menyebutkan secara urut akan anggota-anggota wudhu tersebut, sesuai dengan apa yang Allah perintahkan dalam surah al-Maidah ayat 6.<sup>34</sup> Ada hikmah di balik perintah wudhu dalam surah ini adalah, bagi orang yang mengerjakan wudhu hendaklah sesuai dengan apa yang Allah swt perintahkan. Yakni dimulai dari niat, membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai sikut, mengusap sebagian kepala atau rambut dan membusuh kaki sampai dengan mata kaki.

Padahal jika kita lihat dari urutan tubuh manusia, seharusnya yang dibasuh pertama kali adalah dari bagian tubuh manusia yang paling atas, yaitu kepala, wajah, tangan dan kaki. Namun, ini adalah pesan dan perintah dari Allah Swt yang maha mengetahui lagi maha bijaksana. Inilah pesan Ilahi yang harus kita jalankan sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ. Kita juga harus yakin dan percaya bahwa di setiap bagian yang terkena air ketika berwudhu mengandung hikmah yang sangat luar bisa, bagi orang-orang yang beriman dan berpikir.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Oan Hasanuddin, *Mukjizat Berwudhu...*, hlm. 37

<sup>34</sup> Ahmad Fathoni El-kaysi, *Berobat Dengan Wudhu...*, hlm. 17

<sup>35</sup> Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu*, Yogyakarta..., hlm. 29-30

Jumhur ulama memasukan tertib sebagaimana rukun wudhu berdasarkan hadis Riwayat Ad-Daaruquthni dari Jabir Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya “Mulailah dengan apa yang Allah telah memulai dengannya.” Namun ulama Hanafiah dan Malikiah, mereka mengatakan bahwa tertib dalam berwudhu tidak termasuk rukun, tetapi hanya sunah.<sup>36</sup>

### C. Hal-Hal Yang Membatalkan Wudhu

Dalam perkara-perkara yang dapat merusak atau membatalkan wudhu, masing-masing ulama berbeda pendapat. Dari beberapa literatur yang ada, setidaknya ada enam hal atau perkara yang dapat merusak dan membatalkan ibadah wudhu seseorang antara lain,

#### 1. Keluar sesuatu dari dua lubang (qubul dan dubur)

Qubul adalah bagian kemaluan seseorang (lubang bagian depan) sedangkan dubur adalah bagian tubuh seseorang yang ada di antara dua pantat atau anus (lubang bagian belakan). Keduanya merupakan organ tubuh manusia yang mempunyai lubang yang berbeda fungsi satu sama lainnya.

Keluarnya sesuatu yang dimaksud di atas adalah seperti buang air besar, kentut, kencing, mengeluarkan *madzi* dan *wadi* serta keluarnya darah istihadah (darah yang keluar dari rahim perempuan di luar waktu haid dan nifas). Keluarnya sesuatu dari dua lubang juga berlaku bagi apa yang selain disebutkan di atas, kecuali air mani.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Oan Hasanuddin, *Mukjizat Berwudhu...*, hlm. 37

<sup>37</sup> Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu, Yogyakarta...*, hlm. 44

## 2. Tidur Dalam Keadaan Tidak Duduk (Terlentang)

Ketika seseorang tidur, maka fungsi otaknya berkurang dan kesadarannya hilang, ia tidak akan tahu menahu apa yang terjadi di sekitarnya. Didalam kitab *Taqrib* karya Imam Abu Syuja' (W. 593 H) disebutkan bahwa yang termasuk membatalkan wudhu adalah tidur dalam keadaan tidak menempatkan bokong/pantat ke lantai. Maksudnya adalah tidur dalam keadaan berbaring atau terlentang. Dalil yang melandasi hal ini adalah:

مَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ. ( رواه أبو داود وابن ماجه).

“Siapa yang tidur maka hendaklah dia berwudhu”<sup>38</sup>

Adapun tidur dengan posisi duduk bersila (duduk dengan posisi kedua kaki saling menekuk ke tengah), maka tidur yang seperti ini tidak membatalkan dan merusak wudhu. meskipun ia benar-benar tidur (tidur nyenyak).<sup>39</sup>

## 3. Hilang Akal atau Hilang Ingatan

Yang dimaksud hilang akalnya adalah berkurang atau terganggunya fungsi otak dan kesadaran, baik karena minum-minuman keras (mabuk), pingsan, gila ataupun karena sakit (ayan).

Adapun hilang akal atau kesadaran ketika tidur, sebagaimana telah kami jelaskan di atas (poin 3), terkadang bisa membatalkan wudhu dan kadang bisa juga tidak membatalkannya. Hal ini tergantung dari posisi tidur orang yang mempunyai wudhu tersebut.

---

<sup>38</sup> Muhammad Ajib, *Fiqih Wudhu Versi Madzhab Syafi'iy...*, hlm. 30

<sup>39</sup> Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu*, Yogyakarta..., hlm. 45

Dalil yang melandasi hal ini adalah qiyas pada masalah tidur. Orang yang tidur itu tidak sadarkan diri apalagi hilang akal karena mabuk misalnya. Yang sama-sama tidak sadarkan diri. Maka wudhunya juga batal.<sup>40</sup>

#### 4. Bersentuh Kuli Antara Laki-Laki dan Perempuan Yang Bukan Mukhrim (*al-Mar'ah al-ajnabiyah*)

Menurut ulama-ulama mzhab Sylafi'i, bersentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan yang bukan mukhrimnya yang dapat membatalkan wudhu, baik sengaja maupun tidak disengaja. Allah Swt., berfirman dalam surah al-Ma'idah ayat 6: "*Au lamastumu an-nisa*" (atau kamu menyentuh perempuan).<sup>41</sup>

Perlu diketahui bahwa jika sentuhan yang terjadi adalah menyentuh kuku, gigi dan rambut wanita maka wudhunya tidak batal. Apabila sentuhan kulit dengan kulit yang ada kain yang menghalangi maka wudhunya juga tidak batal. Begitu juga sentuhan dengan sesama mahram wudhunya juga tidak batal.<sup>42</sup>

#### 5. Menyentuh Qubul

Didalam kitab Taqrib karya Imam Abu Syuja disebutkan bahwa yang termasuk membatalkan wudhu adalah menyentuh kemaluan depan dengan telapak tangan tanpa penghalang.<sup>43</sup> Menurut mayoritas ulama, orang yang menyentuh (dengan telapak tangan bagian dalam) kemaluannya, maka wudhunya batal, baik sengaja maupun tidak disengaja. Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang menyentuh kemaluannya (*dzakarnya*), maka janganlah ia shalat sebelum ia berwudhu." (HR. Imam Tirmidzi)

<sup>40</sup> Muhammad Ajib, *Fiqih Wudhu Versi Madzhab Syafi'iy...*, hlm. 31

<sup>41</sup> Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu*, Yogyakarta..., hlm. 46

<sup>42</sup> Muhammad Ajib, *Fiqih Wudhu Versi Madzhab Syafi'iy...*, hlm. 31

<sup>43</sup> Muhammad Ajib, *Fiqih Wudhu Versi Madzhab Syafi'iy...*, hlm. 33

Adapun menyentuh kemaluan dengan telapak tangan bagian luar (*dhahir*/ punggung telapak tangan), maka yang demikian ini tidak membatalkan wudhu. Karena yang membatalkan wudhu adalah apabila menyentuh kemaluan dengan telapak tangan bagian dalam (*bathin*). Batalnya wudhu karena menyentuh kemaluan adalah bagi yang memegang atau menyentuh kemaluan, baik masih menempel maupun kemaluan yang sudah putus. Adapun bagi seseorang yang kemaluannya tersentuh, maka wudhunya tidak batal.<sup>44</sup>

#### 6. Menyentuh Bagian Dubur (anus)

Dalam mazhab Syafi'i, kita mengenal adanya *qaul qadim* (pengikut Imam Syafi'i saat masih di Iraq) dan *qaul jadid* (pengikut Imam Syafi'i saat di Mesir). Menurut pandangan ulama-ulama *qaul jadid*, menyentuh tubuh bagian dubur atau anus dapat merusak dan membatalkan wudhu. Sedangkan menurut ulama-ulama *qaul qadim*, menyentuh bagian dubur tidak membatalkan wudhu.

Menyentuh bagian qubul dan dubur yang dapat membatalkan dan merusak ibadah wudhu adalah ketika menyentuhnya dengan menggunakan bathin telapak tangan yang terlihat dinamakan dhahir telapak tangan atau punggung telapak tangan.<sup>45</sup>

### D. Waktu Disunnahkannya Bewudhu

Sejatinya wudhu merupakan syarat sah seseorang muslim dalam menunaikan ibadah shalat. Namun karena wudhu pada dasarnya adalah untuk bersuci, maka sesungguhnya ketika seseorang ingin mengerjakan segala sesuatu

---

<sup>44</sup> Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu*, Yogyakarta..., hlm. 47

<sup>45</sup> Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu*, Yogyakarta..., hlm. 47-48

yang membutuhkan kesucian serta kebersihan jasmani maupun ruhani, sangat dianjurkan untuk berwudhu sebelum memulai kegiatan tertentu.

Sangat dianjurkan bagi seseorang untuk selalu merasa dalam keadaan bersih dan suci lahir batin, karena hal ini akan berdampak kepada perilaku dan perbuatan orang tersebut. Bahkan sebagian ulama ada yang menganjurkan untuk memperpanjang dan menjaga wudhunya disetiap saat dan keadaan. Orang yang selalu punya wudhu, akan berusaha untuk menjaga perilaku maupun perbuatannya tetap bersih dan sangat berhati-hati. Ia akan selalu mengikat dan menjaga setiap kegiatannya, ucapan, kata-kata, maupun perilaku dan perbuatannya agar selalu di dalam koridor kesucian jiwa dan kebersihan hati.<sup>46</sup> Berikut ini ada beberapa waktu yang dianjurkan bahkan disunnahkan untuk berwudhu terlebih dahulu, di antaranya adalah.

a. Berwudhu sebelum berdzikir dan berdoa

Berdzikir dan berdoa merupakan syari'at Islam dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah atau *taqarrub ila Allah*. Hanya mengingat Allah melalui pujian-pujian serta merenungkan keagungan-Nya. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari menyebutkan bahwa permisalan orang yang berzikir kepada Allah dan yang tidak berzikir seperti orang yang hidup dan mati.

Berdzikir dan bermunajat kepada Allah Swt tentu saja perlu dalam keadaan suci, baik lahir maupun batin. Selain itu memerlukan konsentrasi dan ketenangan sebagai sarana menuju khusyu. Wudhu dapat menjadi suatu sarana pembersihan jasmani yang berefek konstruktif terhadap kesegaran jiwa melalui stimulus air

---

<sup>46</sup> Moehari Kardjono, *Kedasyatan Wudhu Penghapus Dosa...*, hlm. 23

wudhu dan gosokan serta usapan anggota wudhu. Stimulus tersebut akan merangsang meridian dan titik akupunktur yang akan dikirim kepada organ dan system organ.

Demikian halnya dengan wudhu tersebut berdasarkan sejumlah hadits akan merontokkan dosa-dosa sebagai salah satu pembersihan rohani. Pada gilirannya seseorang akan siap untuk berdzikir dan berdoa kepada Allah Swt dengan *prima/smart*.<sup>47</sup>

b. Ketika menyentuh mushaf al-Qur'an dan membacanya

Al-Qur'an adalah *kalamullah* atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai kitab suci umat Islam. Dalam rangka memuliakan al-Qur'an sebagai firman Allah, maka disunnahkan untuk berwudhu sebelum memegang kitab suci ini. Al-Iman Ath Thabrani dan al-Iman Ad-Daraquthni meriwayatkan hadis Rasulullah ﷺ dari sahabat Hakim bin Hizam ra:

لَا تَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا وَأَنْتَ طَاهِرٌ

*"Janganlah kamu menyentuh al-Quran kecuali dalam keadaan suci"*

Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ diatas mayoritas ulama sepakat bahwa seseorang yang akan memegang atau membawa al-Qur'an harus dalam keadaan suci, baik dari hadas kecil (berwudhu) maupun hadas besar (mandi).<sup>48</sup>

Sedangkan membacanya baik menyentuh al-Qur'an maupun tidak hal itu juga disunnahkan oleh Rasulullah ﷺ sebagaimana sabdanya: *"Sesungguhnya aku tidak menyukai berberzikir kepada Allah kecuali dalam keadaan suci."* Berwudhu

<sup>47</sup> Oan Hasanuddin, *Mukjizat Berwudhu*, Jakarta Selatan, QultumMedia, 2007, hlm. 73

<sup>48</sup> Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu*, Yogyakarta..., hlm. 65

sebelum membaca al-Quran adalah wujud kita memuliakan Allah Swt, sebab membaca al-Qur'an adalah semulia-mulia zikir kepada Allah Swt.<sup>49</sup>

c. Wudhu bagi orang yang junub

Wudhu juga disunnahkan bagi orang yang sedang junub ketika hendak makan, minum, atau ketika akan melanjutkan untuk berhubungan badan.<sup>50</sup> Sebagai dasar atas hal ini adalah hadis dari Aisyah ra, Ia berkata: *“Apabila Rasulullah ﷺ sedang junub, dan beliau ingin makan atau tidur, beliau berwudhu terlebih dahulu.”*

d. Wudhu untuk mengulangi jima

Bagi seseorang yang telah menikah, baik laki-laki maupu perempuannya dan ia hendak melakukan hubungan badan (*jima*), maka ia disunnahkan untuk berwudhu lebih dahulu. Kemudian ketika sudah selesai namun ada keinginan mengulanginya lagi maka hendaknya keduanya berwudhu terlebih dahulu.

Sunnah berwudhu sebelum berhubungan antara suami istri ini bertujuan agar setan tidak ikut campur dan menggangu prosesi dalam acara yang yang teramat sacral dan suci ini (*jima*). Dan berharap semoga allah swt memberikan dan mengkaruniakan buah hati dan menjadikan buah hati tersebut sebagai anak yang sholeh dan sholehah serta berbakti kepada kedua orangtua, dan setan tidak mampu memudharatkannya. Hal ini sesungguhnya merupakan pembelajaran awal terhadap sang anak yang insya allah akan dikaruniakan kepada pasangan suami-istri tersebut, apabila Allah swt mengizinkan.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Moehari Kardjono, *Kedasyatan Wudhu Penghapus Dosa...*, hlm. 24-25

<sup>50</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Jakarta, Cakrawala Publishing, 2015, hlm. 100

<sup>51</sup> Moehari Kardjono, *Kedasyatan Wudhu Penghapus Dosa...*, hlm. 28

e. Wudhu saat membuang hajat

Salah satu perkara yang dapat merusak dan membatalkan wudhu adalah keluarnya sesuatu dari dua *lubang (qubul dan dubur)*. Baik karena buang air besar, buang air kecil, atau sebab lain selain keluarnya air mani. Jika terjadi demikian, maka wudhunya batal atau rusak. Dan dengan batal atau rusaknya wudhu maka seseorang tersebut berarti mempunyai hadas kecil.

Untuk itu, bagi seseorang yang selalu ingin memperbaharui wudhunya yang batal, maka ada baiknya untuk selalu berwudhu setelah keluar dari kakus atau toilet. Amalan ini hanya sebagai anjuran saja. Walaupun demikian Rasulullah ﷺ pernah ketika telah usai buang hajat, beliau kemudian berwudhu Abdullah bin Abbas ra pernah menceritakan: *“bahwasannya pada suatu malam Rasulullah ﷺ pernah terbangun dari tidurnya untuk buang hajat, kemudian setelah itu beliau membasuh wajah dan tangannya atau berwudhu, kemudian beliau kembali tidur.”*

f. Berwudhu sebelum tidur

Salah satu sunnah Rasulullah ﷺ dalam berwudhu adalah melakukan wudhu sebelum tidur. Agar setiap orang yang melakukannya selalu dalam keadaan suci, sehingga ketika tidurnya itu adalah tidur terakhirnya, maka ia akan Kembali ke hadapan Tuhannya, yakni Allah Swt dan ia masih dalam keadaan suci.

Sebagaimana hadis riwayat al-Bukhari dari Al Bara' bin 'Azib berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ<sup>52</sup>

<sup>52</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Al-Jami' as-Shahih / al-Maktabatusy Syaamilah*, Juz 1, Kairo, Darul Sya'b, 1987, hlm. 97

*"Jika kamu mendatangi tempat tidurmu maka wudhulah seperti wudhu untuk shalat, lalu berbaringlah pada sisi kanan badanmu."*

Dengan berwudhu sebelum tidur, diharapkan aktivitas tidur yang diharapkan bernilai ibadah dan di catat sebagai aktivitas zikir.<sup>53</sup> Wudhu sendiri pada hakikatnya tidak hanya sebuah proses penyucian diri, akan tetapi lebih dari itu. Wudhu juga dapat dijadikan sarana terapi relaksasi bagi ketenangan jiwa dan pikiran manusia. Efek yang dihasilkan dari percikan air ke seluruh anggota wudhu dapat memberikan rasa sejuk, damai, tenang, dan tenteram. Perasaan ini akan mengalir dan ditransformasikan ke seluruh bagian anggota tubuh yang lain dan pikiran akan tunduk terhadap rasa tersebut, dan pikiran pun akan menjadi rileks dengan sendirinya. Kemudian, berdoalah untuk tidur dan semoga Allah Swt menjaga tidurnya.

Dari penjelasan tersebut terdapat beberapa waktu *disunnahnya* berwudhu. Peneliti menyimpulkan bahwa ternyata banyak sekali *sunnah* atau anjuran berwudhu dari Nabi ﷺ yang belum kita ketahui salah satunya anjuran berwudhu sebelum tidur. Selain itu wudhu memiliki hikmah dan manfaat yang begitu besar bagi tubuh manusia. Dan wudhu mengandung nilai ibadah yang sangat tinggi. Pada saat seseorang dalam keadaan suci, berarti ia dekat dengan Allah Swt. karena Allah akan dekat dan cinta kepada orang-orang yang berada dalam keadaan suci.

---

<sup>53</sup> Ahmad Fathoni El-kaysi, *Berobat Dengan Wudhu...*, hlm. 36

## BAB IV

### PEMAHAMAN HADIS BERWUDHU SEBELUM TIDUR

#### A. Identifikasi Hadis Berwudhu Sebelum Tidur

##### 1. Inventarisasi Hadis

Dalam penelitian ini, hadis yang akan penulis teliti adalah yang matannya:

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجِعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ.

*"Jika kamu mendatangi tempat tidurmu maka wudhulah seperti wudhu untuk shalat."*

Berdasarkan teks hadis diperlukan kata kunci untuk menelusuri dimana hadis tersebut termuat dalam kitab aslinya. Untuk mengetahui informasi yang lengkap tentang hadis tersebut, penulis melakukan pelacakan kata melalui kitab *al-Mu'jam al-Muhfaras Li Alfadz al-Nabawi* yang disusun oleh Aj. Wensik.

Untuk melacak kitab hadis dalam kitab standar, maka dilakukan pencarian menggunakan potongan lafadz yaitu kata *وُضُوءَكَ* dari kata tersebut didapatkan informasi hadis dalam kitab standar yaitu:

ثم اضطلع على ثقبك الايمن. خ: وضو 75 , دعوات 5 , م: ذكر 56 , د: ادب 97 , ت: دعوات 116 , حم: 4 , 242<sup>1</sup>

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Mu'jam, langkah selanjutnya penulis merujuk kepada kitab-kitab yang dimaksud bahwa hadis ini terdapat dalam kitab Shahih al-Bukhari dalam Bab Wudhu halaman 75 dan Bab Do'a halaman 5, Shahih Muslim dalam Bab Dzikir halaman 56, Sunan Abu Daud Bab Adab halaman 97, Sunan al-Tirmidzi Bab Do'a halaman. 166.

---

<sup>1</sup> Aj. Wensink, *al-Mu'jam al Muhfahras li Alfadzi Hadits an-Nabawiyah*, Juz 3, Maktabah Brill Laiden, 1967, hlm. 160

## 2. Deskripsi Hadis

### a. Shahih al-Bukhari

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ ثُمَّ قُلْ اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ اللَّهُمَّ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أُرْسِلْتُ فَإِنْ مِتُّ مِنْ لَيْلَتِكَ فَأَنْتَ عَلَى الْفِطْرَةِ واجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَتَكَلَّمُ بِهِ قَالَ فَرَدَّدْتُهَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّ بَلَغْتُ اللَّهُمَّ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أُنزِلَتْ قُلْتُ وَرَسُولِكَ قَالَ لَا وَبَنِيِّكَ الَّذِي أُرْسِلْتُ.<sup>2</sup>

*"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqatil berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Manshur dari Sa'ad bin 'Ubaidah dari Al Bara' bin 'Azib berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika kamu mendatangi tempat tidurmu maka wudhulah seperti wudhu untuk shalat, lalu berbaringlah pada sisi kanan badanmu dan ucaplah: allahumma aslamtu wajhii ilaika wa fawwadltu amrii ilaika wa alja 'tu zhahrii ilaika raghbatan wa rahbatan ilaika laa malja'a wa laa manjaa illaa ilaika allahumma aamantu bikitaabikalladzii anzalta wannabiyyikalladzii arsalta (Ya Allah, aku pasrahkan wajahku kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu, aku sandarkan punggungku kepada-Mu dengan perasaan senang dan takut kepada-Mu. Ya Allah, aku beriman kepada kitab-Mu yang engkau turunkan dan kepada Nabi-Mu yang Engkau urus). Jika kamu meninggal pada malammu itu, maka kamu dalam keadaan fitrah dan jadikanlah do'a ini sebagai akhir kalimat yang kamu ucapkan." Al Bara' bin 'Azib berkata, "Maka aku ulang-ulang do'a tersebut dihadapan Nabi ﷺ. Hingga sampai pada kalimat: allahumma aamantu bikitaabikalladzii anzalta (Ya Allah, aku beriman kepada kitab-Mu yang Engkau turunkan), aku ucapkan: wa rasuulika (dan rasul-Mu), beliau bersabda: "Jangan, tetapi wannabiyyikalladzii arsalta (dan kepada Nabi-Mu yang Engkau utus)."*

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ سَمِعْتُ مَنْصُورًا عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ قَالَ حَدَّثَنِي الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ, ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ وَقُلْ: اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ, وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ, وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ, رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ, لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ, آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أُنزِلْتُ, وَبَنِيِّكَ الَّذِي أُرْسِلْتُ,

<sup>2</sup> Al-Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bukhari Syarah Shahih al-Bukhari*, Al-Azhar, Dar Al Bayan Al Arabi, No. 247, 2007, hlm. 68

فَإِنْ مِتَّ مَتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَقُولُ، فَقُلْتُ: أَسْتَدْكِرُهُنَّ: وَبِرَ سُو لِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ، قَالَ. لا، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ.<sup>3</sup>

"Telah menceritakan kepada kami musaddad telah menceritakan kepada kami Mu'tamir dia berkata; saya mendengar Manshur dari Sa'd bin Ubaidah dia berkata; telah menceritakan kepadaku al-Bara' bin Azib r.a dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: "Apabila kamu hendak tidur, maka berwudhulah sebagaimana kamu berwudhu untuk shalat. Setelah itu berbaringlah dengan miring ke kanan, dan ucapkanlah: *allahumma aslamtu nafsi ilaika wafawadltu amrii ilaika wa alja 'tu zhahrii ilaika rahbatan wa raghbatan ilaika laa malja'a wa laa manjaa minka illa ilaika amantu bikitaabika alladzii anzalta wannabiyyika alladzii arsalta.* ( Ya Allah ya Tuhanku, aku berserah diri kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu dan aku berlindung kepada-Mu dalam keadaan harap dan cemas, karena tidak ada tempat berlindung dan tempat yang aman dari adzab-Mu kecuali dengan berlindung kepada-Mu. Aku beriman kepada kita-Mu yang telah Engkau turunkan dan aku beriman kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus). Apabila kamu meninggal (pada malam itu) maka kamu mati dalam keadaan fitrah (suci). Dan jadikan bacaan tersebut sebagai penutup ucapamu (menjelang tidur). Maka aku berkata; Apakah saya menyebutkan; Saya beriman kepada Rasul-Mu yang telah Engkau utus? Beliau menjawab: Tidak, namun saya beriman kepada Nabi-Mu yang Engkau utus."

#### b. Shahih Muslim

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ - وَاللَّفْظُ لِعُثْمَانَ - (قَالَ إِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا وَقَالَ عُثْمَانُ: حَدَّثَنَا) جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ حَدَّثَنِي الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ ثُمَّ قُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ وَجَعَلْتَهُنَّ مِنْ آخِرِ كَلَامِكَ فَإِنْ مِتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ مِتَّ وَأَنْتَ عَلَى الْفِطْرَةِ قَالَ فَرَدَّدْتُهُنَّ فَقُلْتُ آمَنْتُ بِرَسُولِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ قَالَ آمَنْتُ بِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ.<sup>4</sup>

"Telah menceritakan Usman bin Abi Saibah dan Ishaq bin Ibrahim ..... dan Ishak berkata: Dari al-Bara' bin Azib r.a, bahwasannya Rasulullah ﷺ telah bersabda, "Apabila kamu hendak tidur, maka berwudhulah sebagaimana kamu berwudu untuk shalat. Setelah itu berbaringlah dengan miring ke kanan, lalu

<sup>3</sup> Al-Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bukhari Syarah Shahih al-Bukhari*, Al-Azhar, Dar Al Bayan Al Arabi..., No. 6311, hlm. 141-142

<sup>4</sup> Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut, Lebanon, 2011, No. 2710, hlm 239

berdoalah, 'Ya Allah ya Tuhanku, aku berserah diri kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu dan aku berlindung kepada-Mu dalam keadaan aman dan bahaya, karena tidak ada tempat berlindung dan tempat yang aman dari adzab-Mu kecuali dengan berlindung kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan aku beriman kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus.' Jadikan bacaan tersebut sebagai penutup ucapanmu menjelang tidur. Apabila kamu meninggal duni pada malam itu, maka kamu meninggal dalam kesucian diri (fitrah). " Al-Bara berkata: Saya mengulang-ngulang bacaan tersebut agar hafal dan saya ucapkan 'Saya beriman kepada rasul-Mu yang telah Engkau utus'. Lalu Nabi Muhammad ﷺ berkata, "Ucapkanlah, 'Saya beriman kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus."

### c. Sunan Abu Daud

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ سَمِعْتُ مَنْصُورًا يُحَدِّثُ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ قَالَ حَدَّثَنِي الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا أَتَيْتَ مَضْحَعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ, ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ وَقُلْ: اللَّهُمَّ أَسَلَمْتُ إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ اللَّهُمَّ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ قَالَ فَإِنْ مِتَّ مِتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ, فَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَقُولُ, قَالَ الْبَرَاءُ فَقُلْتُ أَسْتَدْرِكُهُنَّ فَقُلْتُ وَبَرَ سُو لِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ, قَالَ. لا, وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ.<sup>5</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami al-Mu'tamir ia berkata: Aku mendengar Manshur menceritakan dari Sa'd bin Ubaidah ia berkata: telah menceritakan kepadaku al-Bara bin Azib ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: "Jika engkau ingin tidur, maka berwudhulah seperti wudhu untuk sholat. Lalu tidurlah pada sisi sebelah kanan. Kemudian ketika ingin memejamkan mata maka bacalah: "Ya Allah aku pasrahkan diriku kepadamu dan aku serahkan segala urusanku kepadamu dan aku sandarkan pundakku kepadamu dengan penuh harapan dan kepercayaan. Tiada yang patut aku sandar dan harapkan kecuali kepadamu. Aku beriman kepada kitab yang Engkau turunkan (al-Qur'an) dan aku beriman kepada Nabi yang Engkau utus (Nabi Muhammad).

### d. Sunan al-Tirmidzi

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ حَدَّثَنِي الْبَرَاءُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ إِذَا أَحَدُتَ مَضْحَعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ, ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ ثُمَّ قُلْ: اللَّهُمَّ أَسَلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ, وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ, رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ, لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنجَا مِنْكَ

<sup>5</sup> Abi Abdurrahman Syarafulhaq, Muhammad Asyrof as-Siddiki al-Azimi abawi, *Syarah Sunan Abi Daud*, Kairo, Sarikatul Kuddus, No. 5046, 2011

إِلَّا إِلَيْكَ, آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ, وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ فَإِنْ مُتَّ فِي لَيْلَتِكَ مُتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ قَالَ فَرَدَّدْتُهُمْ لِأَسْتَذْكِرَهُ فَعُلْتُ آ مَنْتُ بِرَسُولِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ فَقَالَ قُلْ آمَنْتُ بِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ.<sup>6</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Sa'ad bin Ubaidah telah menceritakan kepadaku: al-Bara' bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, ". Lalu bacalah do'a ini, "Ya Allah pasrahkan diriku kepada-Mu, aku serahkan Apabila kamu berbaring di pembaringanmu, maka berwudhulah sebagaimana wudhu untuk shalat. Lalu berbaringlah di atas lambung sebelah kanan urusanku kepada-Mu, dan aku kembalikan punggungku kepadaMu, karena rasa cinta dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat dan kembali dan tempat keselamatan dari hukuman-Mu selain kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan, dan Nabi-Mu yang telah Engkau utus.' Jika aku meninggal dunia pada malam-Mu (itu), maka engkau telah meninggal dunia dalam keadaan Islam. "al-Bara berkata, "Aku membaca kalimat itu berulang-ulang agar hafal. Aku kemudian berkata, 'Aku beriman kepada rasul-Mu yang telah engkau utus.' Katakanlah olehmu, Aku telah beriman kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus."

### 3. Tinjauan Kualitas Sanad Hadis

Dari hadis-hadis yang telah dipaparkan di atas diambil dari berbagai sumber kitab induk hadis yang merupakan referensi utama literatur Islam yang dikenal dengan *kutubus sittah*. Meskipun diriwayatkan dari berbagai jalur periwayatan yang berbeda, namun skema isi matan hadis-hadis tersebut mempunyai maksud yang sama baik teks hadis dari kitab Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, dan Sunan at-Tirmidzi.

Dalam kajian hadis ditinjau dari segi kuantitas periwayatan, maka kajian hadis ini dapat digolongkan kepada dua macam, yaitu *mutawatir* dan *ahad*. Jika ditinjau dari segi kualitas, hadis yang tergolong *mutawatir*<sup>7</sup> tidak diperlukan lagi

<sup>6</sup> Muhammad bin Isa al-Tirmidzi al-Salami, *Sunan al-Tirmidzi al-Maktabatusy Syaamilah, Beirut, Darul Ghorbi al-Islam*, t.th, Juz 5, No. hlm. 567. Abu Isa berkata hadis ini hasan shahih, dan telah diriwayatkan dari selain jalur ini dari al-Bara, dan kami tidak mengetahui sedikitpun dari berbagai riwayat yang menyebutkan wudhu kecuali dalam hadis ini.

<sup>7</sup> Mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah besar orang yang menurut adat mustahil mereka bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Sejak awal sanad sampai akhir sanad, pada setiap tingkatan (*Thabaqat*), Lihat pada Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Jakarta, Rajawali Pers, 2016, hlm. 96

untuk diteliti sebab sudah diyakini validitas dan keorisinalitasannya oleh ulama hadis. Berbeda dengan hadis yang tergolong *ahad*,<sup>8</sup> masih diperlukan penelitian jika ingin dijadikan sebagai sumber ajaran Islam. Sebab, hanya hadis yang tergolong kualitas *maqbul* (berkualitas shahih dan hasan) yang dapat digunakan sebagai hujjah.<sup>9</sup>

Dapat dilihat bahwa dari jalur al-Bukhari dan Muslim, sanad hadis adalah *muttasil*, namun dari jalur Tirmidzi sanadnya hanya bernilai hasan, karena salah satu rawinya ada yang berkualitas *maqbul* yaitu Sufyan bin Waqi. Sedangkan dari jalur Abu Dawud, sanad hadisnya juga bernilai hasan karena Fatir bin Khalifah al-Mahzumi adalah *saduq*. Hadis-hadis tersebut tidak ada yang bertentangan satu sama lain dan semua hadis tersebut memberikan penjelasan dan makna bahwa Rasulullah ﷺ menganjurkan untuk berwudhu sebelum tidur.<sup>10</sup>

Berkenaan dengan hadis bewudhu sebelum tidur yang telah dipaparkan di atas hadis tersebut termasuk dalam hadis shahih, karena hadis tersebut dikeluarkan oleh 4 *mukharrij*<sup>11</sup> dan diriwayatkan oleh 6 jalur sanad. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim yang telah diketahui bahwa Imam hadis tersebut dikenal *mutasyaddid* dalam meriwayatkan hadis. Keshahihan ini juga didukung oleh kesepakatan ulama hadis bahwa hadis-hadis yang disepakati

---

<sup>8</sup> Ahad adalah hadis yang diriwayatkan oleh satu, dua orang atau lebih, yang jumlahnya tidak memenuhi persyaratan hadis masyhur dan hadis mutawatir

<sup>9</sup> Sulidar, *Kedudukan Hadis Gharib Sebagai Hujjah Dalam Ajaran Islam, Jurnal Analytica Islamic*, Vol. 3, No. 2, 2014, hlm. 1

<sup>10</sup> Mar'atus Sholechan, *Posisi Tidur Dalam Tinjauan Hadis (Kajian Ma'anil Hadits)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fathah Palembang, 2015, hlm. 73-74

<sup>11</sup> Mukharrij adalah seorang yang menyebutkan suatu hadis dalam kitabnya dengan sanadnya, Lihat pada Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, Jakarta, Amzah, 2012, hlm. 114

perwayatannya oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim berada pada tingkatan tertinggi dan tidak diragukan keshahihannya.<sup>12</sup>

## B. Analisis Pemahaman Hadis Berwudhu Sebelum Tidur

Dalam menganalisis matan hadis tentang anjuran berwudhu sebelum tidur ini, penulis menggunakan beberapa metode ma'anil hadis menurut Yusuf al-Qardhawi yang sudah penulis jelaskan pada bab sebelumnya. Terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan agar dapat dapat memahami hadis secara benar, sesuai dengan perkembangan zaman dan utuh baik secara tekstual maupun kontekstual yaitu sebagai berikut:

### 1. Memahami Hadis Sesuai Petunjuk al-Qur'an

Prinsip pertama yang dipegang al-Qardhwi adalah memposisikan al-Qur'an sebagai acuan dalam memahami hadis. Sebagaimana yang telah kita ketahui, al-Qur'an merupakan pedoman umat Islam yang secara kemunculan (*wurud*) dan petunjuk (*dalalah*) bersifat pasti kebenarannya.<sup>13</sup> Berkaitan dengan yang penulis teliti, terdapat dalil al-Qur'an yang di dalamnya sangat berhubungan dengan pembahasan mengenai berwudhu sebelum tidur terdapat dalam surat al-maidah ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ<sup>14</sup>.

<sup>12</sup> Mar'atus Sholechan, *Posisi Tidur Dalam Tinjauan Hadis (Kajian Ma'anil Hadits)*, Skipsi..., hlm. 64-65

<sup>13</sup> Muhammad Misbah dkk, *Metode dan Pendekatan Dalam Syarah Hadis*, Malang, Ahlimedia Press, 2020, hlm. 17

<sup>14</sup> *Yayasan al-Qur'an dan terjemahan*, Bandung, PT Mizan Pustaka, 2010, hlm. 205

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”*

Dalam ayat tersebut terdapat anjuran berwudhu dengan benar, baik dan sempurna yang dilakukan setidaknya lima kali sebelum sholat dalam sehari dapat membuat kotoran dan debu yang menempel ditubuh hilang. Tubuh yang dijaga kebersihannya tentu akan mencegah seseorang dari berbagai macam penyakit maka itu wudhu sangat dianjurkan dalam keadaan apapun.

Adapun ayat al-Qur'an yang lainnya yang berhubungan dengan sunnah berwudhu sebelum tidur tersebut yakni surat az-zumar ayat 42 yang berbunyi:

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تُمُتْ فِي مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ<sup>15</sup>

*“Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur, maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berpikir.”*

Pada ayat ini Quraish Shihab dalam tafsirnya menyatakan bahwa Allah menggenggam nyawa (roh) yang telah mati pada saat matinya, dan nyawa yang belum mati pada waktu tidur. Dia akan menahan nyawa yang ajalnya telah tiba, tidak akan mengembalikannya lagi ke jasadnya, dan akan melepas kembali, saat

---

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan Dilengkapi dengan Asbabul Nuzul dan Hadits Shahih*, Bandung, PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010, hlm. 463

bangun tidur, nyawa yang belum tiba ajalnya sampai batas waktu yang telah ditentukan. Pada peristiwa itu, sungguh, terdapat bukti yang nyata bagi orang-orang yang mau berpikir dan bermenung.<sup>16</sup>

Dari ayat tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa sunnah dianjurkannya berwudhu sebelum tidur tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an namun ayat-ayat tersebut sangat memperkuat atau mendukung sunnah berwudhu sebelum tidur tersebut.

## 2. Memahami Hadis Berdasarkan Latar Belakang (*Asbabul Wurud*) Hadis

Untuk mengetahui makna hadits yang ditempuh oleh para ahli hadis salah satunya adalah mencari latar belakang (*asbabul wurud*) diriwayatkan hadis tersebut, yang akan mempermudah dalam memahami makna sebuah hadis.<sup>17</sup>

Karena *asbabull wurud* tidak hanya sebatas pada riwayat yang menjelaskan sebab khusus diucapkannya sebuah hadis, tetapi juga termasuk didalamnya situasi historis, antropologis, atau psikologis ketika sebuah hadis disampaikan oleh Nabi ﷺ. *Asbabul wurud* berfungsi sebagai media dalam mengaktualisasikan pesan hadis terhadap realita yang berkembang pada setiap waktu dan tempat.<sup>18</sup>

Namun tidak semua hadis mempunyai *asbabul wurud* karena ada hadis Nabi Muhammad ﷺ yang muncul begitu saja tidak karena sebab tertentu. Ada tiga hal pokok yang melatarbelakangi timbulnya suatu hadis yaitu hadis yang mempunyai *asbabul wurud*, hadis yang tidak mempunyai *asbabul wurud* secara khusus, dan

---

<sup>16</sup> <https://tafsirq.com/39-az-zumar/ayat-42#tafsir-quraish-shihab>, Diakses pada tanggal 28 Desember 2022

<sup>17</sup> Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, Insan Cemerlang, Jakarta, Intimedia Ciptanusantara, 2003, hlm. 234

<sup>18</sup> Muhammad Irfan Helmy, *Pendekatan Sosiologis-Historis dalam Fiqh al-Hadis Kontribusi Asbab al-Wurud dalam Pemahaman Hadis Secara Kontekstual*, Yogyakarta, Kreasi Total Media, 2020, hlm. 159

hadis yang diriwayatkan sesuai dengan keadaan yang terjadi atau sedang berkembang.

Berkenaan dengan hadis berwudhu sebelum tidur peneliti tidak menemukan adanya asbabul wurud secara khusus, dan hadis tersebut merupakan hadis yang disabdakan Rasulullah ﷺ kepada Bara sebagai nasihat khususnya di saat ia akan tidur yang mana itu bertujuan untuk berjaga jika seseorang meninggal, meninggal dalam keadaan fitrah.

### 3. Menghimpun Hadis yang Setema

Kaidah selanjutnya mengumpulkan hadis yang setema dengan melakukan pencarian menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufarras Li al-Fadzi al-Hadits an-Nabawi* yang disusun oleh Aj. Wensik dan peneliti menemukan beberapa hadis yang setema. Hadis-hadis tersebut terdapat dalam kitab Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, dan Sunan at-Tirmidzi, dengan diriwayatkan oleh 6 jalur sanad. Dalam hal ini penulis mengambil sebagian matan yang diriwayatkan oleh beberapa periwayatnya sebagai berikut:

1. إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ
2. إِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ

Dari redaksi hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari memiliki kemiripan dengan lafadz matan yang terdapat pada Imam Abu Dawud dan an-Nasa'i dengan sama-sama menggunakan lafadz matan إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ yang berarti “*Jika kamu mendatangi tempat tidurmu, maka berwudhulah sebagaimana wudhu untuk shalat*”. Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim memiliki kemiripan dengan lafadz matan yang terdapat pada Imam at-Tirmidzi yang

menggunakan lafadz matan إِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ yang artinya “*Apabila kamu hendak tidur, maka berwudhulah sebagaimana kamu berwudu untuk shalat.*” Pada hadis-hadis tersebut tidak ada yang bertentangan satu sama lain dan semua memberikan penjelasan bahwa Rasulullah ﷺ menganjurkan untuk berwudhu sebelum tidur.

#### 4. Memahami Makna Kata Perkata

Adapun langka selanjutnya yaitu memahami hadis dengan makna kata perkata. Dalam hadis tentang anjuran berwudhu sebelum tidur tersebut, peneliti menemukan adanya perbedaan, terdapat bunyi lafal yang berbeda pada kata إِذَا أَتَيْتَ إِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ, namun walaupun berbeda lafalnya, tapi kedua kata tersebut mempunyai makna yang sama yaitu: “*apabila kamu ingin mendatangi tempat tidurmu*” maksud dari redaksi ini adalah suatu bentuk anjuran atau sunnah yang harus dilakukan ketika hendak tidur. Untuk matan yang lainnya tidak ada perbedaan, hal ini berarti perbedaan lafadz pada matan hadis ini hanyalah secara teks saja bukan maknannya. Kondisi seperti ini disebut periwayatan *bil ma'na*.<sup>19</sup>

Adanya perbedaan bentuk matan yang diriwayatkan oleh perawi baik berbentuk secara lafadz atau secara makna dikarenakan pada zaman Nabi ﷺ tidak seluruh hadis yang langsung ditulis oleh para sahabat. Hadis Nabi ﷺ yang disampaikan oleh sahabat kepada perawi lain lebih banyak berlangsung secara lisan. Para sahabat meriwayatkan hadis secara lafadz hanyalah hadis dalam bentuk

---

<sup>19</sup> Periwayatan *bil ma'na* berarti boleh meriwayatkan hadis dengan redaksi yang berbeda, tetapi memiliki maksud dan makna serta tujuan yang sama. Lihat pada Muhajirin, *Mudah Memahami Hadis Nabi*, Jakarta, Amzah, 2018, hlm. 69

sabda. Sedangkan hadis yang bukan dalam bentuk sabda, hanya dapat diriwayatkan secara makna. Ketika hadis diriwayatkan secara makna oleh para sahabat, maka rumusan kalimatnya berasal dari para sahabat. Kesulitan meriwayatkan secara lafadz disebabkan tingkat kemampuan hafalan para sahabat dan kecerdasan mereka tidak sama, sehingga tidak mungkin seluruh sabda dihafal secara *harfiah*.<sup>20</sup>

Selanjutnya kalimat *فَتَوَضَّأُ* yang artinya “*maka berwudhulah*”. Ini berarti sunnah tersebut adalah dalam bentuk wudhu. Sedangkan kalimat *وُضُوءُكَ لِلصَّلَاةِ* (*seperti wudhu untuk Sholat*) hal ini berarti wudhu yang harus dilakukan itu adalah wudhu yang sama persis sebagaimana wudhu saat akan melaksanakan shalat. Anjuran ini menjelaskan bahwa berwudhu bagi setiap orang yang hendak tidur meskipun ia dalam keadaan suci atau mungkin dikhususkan bagi mereka yang sedang dalam keadaan berhadas.<sup>21</sup> Adapun inti dari anjuran untuk berwudu sebelum tidur ini dalam keadaan *fitriah* (suci) sehingga tidurnya terhindar dari gangguan setan atau yang lainnya, dan semisal meninggal pun dalam keadaan suci.

Setelah menelaah hadis tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa hadis ini memiliki makna yang sama walaupun lafadznya berbeda yang mana makna tersebut adalah sebuah anjuran untuk berwudhu ketika hendak tidur dan berwudhu tersebut dilakukan seperti berwudhu saat akan melaksanakan shalat.

### C. Pemahaman Ulama Mengenai Berwudhu Sebelum Tidur

Imam an-Nawawi berpendapat tentang persoalan wudhu ketika hendak tidur ini bahwasannya di dalam hadis ini ada tiga sunnah yang disukai salah satunya

---

<sup>20</sup> Faiqotul Mala, *Otoritas Hadis-Hadis Bermasalah Dalam Shahih al-Bukhari*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2015, hlm. 85

<sup>21</sup> Ahmad Ashliha Ridwan, *Studi Kritik Hadis-hadis Amalan Menjelang Tidur*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo Semarang, 2015, hlm. 61

adalah berwudhu ketika hendak tidur dan apabila seseorang masih dalam keadaan wudhu maka wudhu tersebut sudah cukup baginya, namun apabila ia belum mempunyai wudhu maka hendaklah ia berwudhu. Maksud dari hal ini adalah agar tidurnya dalam keadaan *thaharah* atau suci karena dikhawatirkan akan meninggalkan dunia pada malam itu, selain itu juga agar mimpinya lebih terjaga atau terhindar dari permainan setan dalam tidurnya.<sup>22</sup> Menurut Imam an-Nawawi bahwasannya setiap aktivitas yang diawali dengan wudhu akan mendapatkan nilai lebih dan mendapatkan keuntungan tertentu dari Allah Swt. Hal ini yang membuat Rasulullah ﷺ senantiasa menjaga wudhunya sekalipun dalam keadaan tidur.<sup>23</sup>

Jika dilihat dari redaksi hadits-hadis yang berkaitan dengan hadis anjuran berwudhu tersebut, maka terdapat tiga hal yang dapat dipahami dalam hadis yaitu:

**Pertama**, anjuran berwudhu sebelum tidur pada redaksi yang ada terdapat dua tujuan, yaitu: agar ketika orang tersebut meninggal, maka didalam keadaan fitrah, dan yang kedua adalah menjaga kebersihan tubuh. Dalam *syarah*<sup>24</sup> sunan Abu Dawud disebutkan bahwa berwudhu dilakukan bukan untuk lama atau tidaknya masa tidur, hal ini dilakukan ketika setiap tidur. Berwudhu sebelum tidur merupakan sebuah kesunnahan atau anjuran dan bukan suatu hal yang wajib yang harus dilakukan. Terdapat perbedaan dari para ulama tentang permasalahan wudhu sebelum tidur ini, namun yang terpenting adalah sebelum tidur hendaknya

---

<sup>22</sup> Muhammad Hasan Yusuf, *Resep Tidur Ala Nabi*, Terj. Muhammad bin Ibrahim, Solo, Qoula, 2008, Juz 2, hlm. 31

<sup>23</sup> Rakit Prabowo, *Sehari Bersama Nabi: Mengulik Kebiasaan Sehari-Hari Bersama Rasulullah Secara Medis*, Yogyakarta, Kata Hati, 2012, hlm. 191

<sup>24</sup> Syarah adalah suatu upaya memperjelas dan mengomentari hadis-hadis tertentu yang sudah tersusun dalam kitab hadis sebelumnya. Lihat pada Neneng Nurhasanah dkk, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Amzah, 2018, hlm. 164

memperhatikan kebersihan.<sup>25</sup> Makna yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut hanyalah sebuah dalil tentang anjuran wudhu sebelum tidur namun terdapat dispensasi juga, ketika mata terasa ngantuk berat, maka diperbolehkan untuk tidak berwudhu.

Adapun hadis tentang berwudhu sebelum tidur dalam keadaan junub yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari no. 287 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَيْرُقَدُ أَحَدُنَا وَهُوَ جُنُبٌ؟ قَالَ: نَعَمْ إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ، فَلْيَرْقُدْ وَهُوَ جُنُبٌ.<sup>26</sup>

*“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata, telah menceritakan kepada kami al-Laits dan Nafi dari Ibnu Umar bahwa bin al- Khaththab bertanya kepada Rasulullah ﷺ, “Apakah boleh seorang dari kami tidur dalam keadaan dia junub?” Rasulullah ﷺ menjawab: “Ya, jika salah seorang dari kalian berwudhu, maka hendaklah ia tidur meskipun dalam keadaan junub.”*

Ibnu Hajar al-Asqolani berpendapat dibolehkannya tidur bagi orang yang junub dalam keadaan berwudhu, karena ia masih terjaga diantara wudhu dan tidurnya. Dan dalam hal ini sangat dianjurkan tidur dalam keadaan suci, walaupun bersuci tersebut masih dalam bentuk wudhu yang hanya menghilangkan hadas kecil. Hal ini juga memberikan pengertian bahwa tidak harus mensegerakan mandi bagi orang dalam keadaan junub yang hendak tidur, akan tetapi ia harus berwudhu terlebih dahulu sebelum tidur dan mandi apabila ia hendak mengerjakan shalat.

Dalam hal ini yang dimaksud berwudhu sebelum tidur adalah bersuci secara lahir, karena bisa jadi ia meninggal dunia sedangkan dirinya masih berlumuran

<sup>25</sup> Al-Alamah Abi al-Tayyib Muhammad Shams al-Haq al-Azim Abadi, *Awn al-Ma'bud Sharh Sunan Abu Dawud*, vol. 1, Madinah, al-Maktabah al-Salafiyyah, 1388 H, hlm. 389-390

<sup>26</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Al-Jami' as-Shahih / al-Maktabatusy Syaamilah*, Juz 1, Kairo, Darul Sya'b, 1987, juz 2, hlm. 27

dosa. Namun menurut at-Thawkykata berwudhu disini, ialah membersihkan kemaluan, bukan berwudhu sebagaimana berwudhu untuk shalat.<sup>27</sup>

Sedangkan di dalam Bidayatul Mujahid yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia yaitu Analisa fiqih para mujtahid, para ulama berbeda pendapat menurut jumbuh ulama, jika seseorang hendak tidur dalam keadaan junub maka disunnahkan berwudhu dan hukumnya tidak wajib, sedangkan menurut ulama Zhahiri wajib berwudhu karena berdasarkan hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari Rasulullah ﷺ bersabda, “*berwudhulah dan cucilah zakarmu, kemudian tidurlah.*”<sup>28</sup>

**Kedua**, disunnahkannya tidur menghadap ke kanan. Nabi mengajarkan posisi tidur yang paling baik adalah bertumpuh pada sisi kanan tubuh atau menghadap kanan. Karena Nabi menyukai mengerjakan sesuatu dengan anggota badan sebelah kanan karena tidur dengan posisi miring ke kanan lebih mempercepat untuk terbangun.<sup>29</sup>

Tidur dengan miring ke kanan akan membuat posisi jantung menggantung pada posisi sebelah kanan sehingga tidak akan menyulitkan sirkulasi darah. Ibnu al-Jauzi berkata bahwa posisi tidur yang demikian ini “miring ke kanan”, menurut analisa ahli kedokteran lebih baik bagi tubuh dan mulailah tidur dengan menghadap ke sisi kanan lalu setelah itu boleh berbalik ke sebelah kiri.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2001, hlm. 208

<sup>28</sup> Mitra Sari Hidayati, *Hadits Tentang Anjuran Berwudhu Dalam Melaksanakan Aktifitas Diluar Shalat (Tela'ah Ma'anil Hadits)*, Skripsi, Fakultas Ushuludin, IAIN Walisongo Semarang, 2008, hlm. 33

<sup>29</sup> Muhammad Hasan Yusuf, *Resep Tidur Ala Nabi*, Terj. Muhammad bin Ibrahim, Solo, Qoula, 2008, Juz 13, hlm. 68

<sup>30</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul al-Bari Syarah Kitab Shahih al-Bukhari*, Terj. Amiruddin, Jakarta, Pustaka Azzam Anggota IKPDKI, 2004, hlm. 1379

Posisi tidur miring ke kanan lalu menekukan sedikit kakinya merupakan tidur yang paling ideal dan memberikan relaksasi yang dibutuhkan bagi tubuh dan jiwa, hal ini dikaitkan dengan janin di dalam Rahim yang mampu bertahan dalam beberapa bulan.<sup>31</sup> selain itu Ibnu al-Qayyim juga menerangkan bahwa Nabi tidur dengan berbaring ke sisi kanan dan beliau meletakkan tangan kanannya di bawah pipi kanan.<sup>32</sup>

Dan tidur terburuk adalah tidur dalam posisi terlentang. Posisi ini hanya diperkenankan untuk beristirahat dan bukan untuk tidur. Namun dibandingkan dengan tidur terlentang tidur dengan posisi tengkurap adalah posisi tidur yang paling buruk.<sup>33</sup>

**Ketiga**, dari hadis di atas yang terakhir disunnahkannya membaca do'a dengan Lafadz "اللهم اسلمت وجهي اليك وفوضت امري اليك ...." yang mana ini di ucapkan ketika hendak tidur. Jika mengacu pada redaksi dari hadis ini maka terdapat dua macam doa yang bisa dipanjatkan sebelum tidur. Yaitu, bisa dengan membaca doa tersebut, namun jika terjadi sesuatu yang menyebabkan terlupakannya doa tersebut atau karena terlalu panjang, maka Nabi memberikan alternatif doa yang lebih ringkas. Namun dalam beberapa hadis-hadis yang lain terdapat banyak ragam tentang doa yang bisa dibaca ketika hendak tidur.

Tujuan doa yang termuat dalam readaksi-redaksi hadis tersebut adalah, bahwa dengan doa tersebut akan menjaga seseorang dari tidurnya, dan merupakan

---

<sup>31</sup> Ahmad Syawqi Ibrahim, *Misteri Tidur, Rahasia Kesehatan, Kepribadian Dan Keajaiban Lain di Balik Tidur Anda*, Jakarta, Zaman, 2013, hlm. 91-92

<sup>32</sup> Mar'atus Sholechan, *Posisi Tidur Dalam Tinjauan Hadis (Kajian Ma'anil Hadits)...*, hlm. 60-61

<sup>33</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zaad al-Ma'ad*, Terj. Kathur Suhadi, Jakarta, Pustaka Azzam, 2000, hlm. 241

sebuah nasihat Nabi kepada umatnya agar menjadikan doa tersebut sebagai penutup dari kehidupan dunia ataupun kondisi terjaga menuju tidur.

Namun, dalam kitab Tafsir Ibnu Badis dijelaskan pula bahwa Allah telah menetapkan suatu hukum bahwa orang-orang yang pergi ke tempat tidur dan mengingatkan cahaya dari wajahnya, kebersihan pada dirinya, keinginan dan kekaguman, mendapatkan perlindungan dari Allah di malam hari maka sebaiknya mereka berwudhu sebelum tidur dan menjaga wudhunya. Agar menghindarkan dirinya dari kejahatan saat dia terbangun dari tidurnya.<sup>34</sup>

Setelah menelaah hadis diatas peneliti mendefinisikan bahwa banyak amalan-amalan yang disunnahkan oleh Rasulullah ﷺ yang dapat dikerjakan salah satunya dengan berwudhu, karena itu dapat terjaga dari kebersihan badan serta terjaga kesucian dan juga untuk menambahkan pahala dari Allah dan selalu terjaga keimanan kita kepada-Nya.

#### **D. Hikmah-Hikmah Dalam Sunnah Berwudhu Sebelum Tidur**

Di dalam ajaran Islam terdapat banyak hal-hal yang berkaitan dengan suatu ibadah yang terlihat sederhana dan mudah dilakukan, namun memiliki hikmah dan manfaat yang luar biasa bagi kesehatan, baik itu kesehatan jasmani ataupun rohani. Perlu disadari, bahwa manusia bukanlah makhluk yang sempurna, bahkan Allah Swt sebagai sang Khalik (pencipta) mensifati manusia dengan sifat yang sering lalai dan bodoh, sehingga sering terjatuh dari perbuatan dosa serta kezaliman. Namun dengan rahmat Allah Swt yang sangat luas, Allah Swt

---

<sup>34</sup> Abd al-Humaid Muhammad bin Badis al-Sanhaji, *Tafsir Ibnu Badis Fi Majalis al-Tadhkir min Kalam al-Hakim al-Khabir*, Vol 1, Lebanon, Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1995, hlm. 206

memberikan solusi yang mudah untuk membersihkan dari noda-noda dosa diantaranya dengan wudhu. Sehingga ketika seseorang selesai dari wudhu maka ia akan bersih dari noda-noda tersebut.

Namun umat Islam terdahulu hanya mengikuti apa yang diajarkan Nabi untuk berwudhu sebelum tidur tanpa mengetahui apa hikmah dan manfaat di balik ajaran Nabi tersebut. Dengan berkembangnya zaman telah banyak penelitian yang dilakukan berkaitan dengan wudhu sebelum tidur ini. Dari berbagai penelitian diketahui bahwa manfaat yang dapat diperoleh dengan wudhu sebelum tidur yakni:

1. Manfaat bagi Kesehatan Jasmani

Sudah banyak sekali penelitian tentang manfaat wudhu bagi kesehatan yang diteliti oleh para ahli kesehatan. Salah satunya adalah Prof Leopold Werner von Ehrenfels, seorang psikiater sekaligus neurolog. Ia menemukan bahwa dalam wudhu dapat merangsang pusat syaraf dalam tubuh manusia. Karena keselarasan air dengan wudhu dan titik-titik syaraf, kondisi tubuh senantiasa akan sehat.

Wudhu juga sebagai pelindung yang sangat efektif bagi lapisan kulit bagian luar dari serangan-serangan mikroba yang akan masuk ke dalam tubuh sehingga meminimalisasi terjadinya berbagai penyakit.<sup>35</sup>

Menurut Dr. Magomedov, asisten pada lembaga *General Hygiene dan Ecology (Kesehatan umum dan Ekologi)*. Wudhu dapat menstimulasi dan merangsang irama tubuh alami, khususnya pada titik biologis. Sebab seseorang yang melakukan wudhu, terdapat 61 dan 65 titik refleksi merupakan bagian-bagian

---

<sup>35</sup> Saiful Anwar Al Batawy, *Rahasia Kedasyatan Air Wudhu*, Jakarta, PT Niaga Swadaya, 2012, hlm. 40

yang terkena basuhan air wudhu. Titik tersebut merupakan saraf yang berhubungan dengan organ-organ tubuh manusia yang sering kali dapat menimbulkan penyakit yang berbahaya, seperti ginjal, jantung, paru-paru, darah tinggi, dan kanker.<sup>36</sup>

Dengan refleksi inilah kemudian yang akan membawa perubahan yang baik terhadap kondisi kesehatan seorang. Untuk itu ketika seseorang sering melakukan wudhu, secara tidak langsung seseorang tersebut sebenarnya tengah melakukan terapi refleksi yang sangat bermanfaat dan mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap kesehatan manusia.<sup>37</sup>

a. Membasuh telapak tangan

Menurut ilmu kedokteran, menyela-nyela dan mengurut-urut jari-jari tangan dapat melancarkan urat-urat syaraf yang ada di sekitar jari-jari tangan. Urat-urat syaraf tersebut dapat mencegah berbagai macam penyakit dan di setiap jari-jari tangan terdapat urat syaraf yang berfungsi mencegah beberapa penyakit yang berbeda-beda.

Sebagian ulama berpandangan bahwa hikmah mencuci kedua telapak tangan adalah kelak ketika seseorang tersebut di akhirat (surga) nanti, telapak tangannya akan digunakan untuk mengambil makanan dan hidangan yang disediakan di surga. Berwudhu dan mencuci kedua tangan adalah isyarat persiapan seorang hamba menerima jamuan dari Allah Swt., kelak di surga.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Jamal Muhammad Elzaky, *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah*, terj. Dedi Slamet Riyadi, Jakarta, Zaman, 2011, hlm. 51

<sup>37</sup> Rakit Prabowo, *Sehari Bersama Nabi: Mengulik Kebiasaan Sehari-Hari Bersama Rasulullah Secara Medis* hlm. 192-193

<sup>38</sup> Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu (Sempurna Shalat Bersihkan Penyakit)*, Yogyakarta, Mutiara Media, 2010, hlm. 78-79

#### b. Berkumur-kumur

Berkumur dapat memelihara gigi dan membersihkan lapisan-lapisannya dari sisa-sisa makanan yang tersisa setelah makan. Manfaat lain dapat menguatkan sebagaimana otot-otot wajah dan menjaga keseegarannya. Adapun hikmah yang lainnya yaitu dapat merasakan dan mengetahui sifat air (rasa air itu sendiri). Air tersebutlah yang hendak kita gunakan untuk berwudhu. Dan juga sebagai isyarat untuk menjaga agar mulut bebas dari perkataan-perkataan yang kurang bermanfaat dan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan berkata yang tidak baik. Selain itu sebagian ulama ada yang berpandangan bahwa hikmah disyariatkannya berkumur-kumur adalah kelak di surga (akhirat) nanti, ia akan bercakap-cakap secara langsung dengan Allah Swt, lebih menyukai orang-orang yang bersih dan suci.<sup>39</sup>

#### c. Membersihkan Hidung

Tidak diragukan lagi bahwa lubang hidung merupakan tempat yang rentan dihinggapi mikroba dan virus, sehingga apabila memasukan atau menghirup air di dalam hidung (*istinsyaq*) meskipun hanya sekali saja ketika berwudhu maka dapat memebersihkan hidung separuh kuman, kemudian jika memasukkan dua kali dapat menambah bersih.<sup>40</sup>

Dan ketika kesehatan hidung terjaga dengan baik, aktivitas bernafas manusia pun akan baik pula. Karena hidung juga merupakan salah satu organ tubuh manusia yang berfungsi sebagai alat pernafasan, yakni menghirup udara dari luar. Sebagian ulama berpandangan bahwa hikmah yang terkandung ketika seseorang

---

<sup>39</sup> Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu (Sempurna Shalat Bersihkan Penyakit)...*, hlm. 79-80

<sup>40</sup> Rakit Prabowo, *Sehari Bersama Nabi: Mengulik Kebiasaan Sehari-Hari Bersama Rasulullah Secara Medis...*, hlm. 195-196

melakukan *istinsyaq* (menghirup air melalui lubang hidung) adalah sebagai persiapan kelak diakhirat nanti, ia akan mencium bau wangi surgawi.

d. Membasuh Wajah dan Kedua Lengan Tangan

Manfaat dari membasuh muka dan kedua lengan tangan dapat menghilangkan debu dan mikroba, karena pada anggota ini biasanya menjadi tempat yang ideal untuk berkembang biaknya bakteri ketika tidak sering-sering di bersihkan. Dan dapat mengurangi serta menghilangkan kecemasan, despresi dan stres, yang membuat pikiran akan menjadi rileks dan badan tidak merasa capek.<sup>41</sup>

e. Membasuh Telinga

Secara kesehatan daerah lubang adalah rongga tubuh tempat tersimpannya organ-organ dalam, ketika seseorang membasuh dan menggosok telinga dengan lembut dapat meningkatkan tingkat konsentrasi. Dengan melakukan wudhu tersebut akan berpengaruh baik terhadap fungsi organ dalam.

f. Membasuh Kedua Telapak Kaki

Kaki sangat rentang sekali terkena kotoran yang mengandung bakteri karena letaknya di bawah, dengan membasuh kaki ketika berwudhu maka menjadi salah satu jalan yang baik untuk membersihkan kuman-kuman tersebut dan memperlancar peredaran darah di kaki, karena kaki merupakan organ yang paling jauh dari jantung.<sup>42</sup>

Ulama fiqih juga menjelaskan hikmah wudhu sebagai bagian dari upaya untuk memelihara kebersihan fisik dan rohani. Daerah yang dibasuh dalam air

---

<sup>41</sup> Rakit Prabowo, *Sehari Bersama Nabi: Mengulik Kebiasaan Sehari-Hari Bersama Rasulullah Secara Medis...*, hlm. 197

<sup>42</sup> Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu (Sempurna Shalat Bersihkan Penyakit)...*, hlm. 87-89

wudhu seperti tangan, daerah muka termasuk mulut, dan kaki memang paling banyak bersentuhan dengan benda-benda asing, termasuk kotoran. Karena itu, wajar kalau daerah itu yang harus dibasuh, sebab penyakit kulit umumnya sering menyerang permukaan kulit yang terbuka dan jarang dibersihkan, seperti di sela-sela jari tangan, kaki, leher, belakang telinga, dan lainnya. Karena itu, Mochtar Salem memberi saran agar anggota tubuh yang terbuka senantiasa dibasuh atau dibersihkan dengan menggunakan air.<sup>43</sup>

Mokhtar Salem dalam bukunya *Prayers a Sport for the Body and Soul* menemukan bahwa wudhu bisa mencegah kanker kulit. Jenis kanker ini lebih banyak disebabkan oleh bahan-bahan kimia yang setiap hari menempel dan terserap oleh kulit. Apabila dibersihkan dengan air terutama saat wudhu, bahan kimia itu akan larut. Selain itu, wudhu juga menyebabkan seseorang menjadi tampak lebih muda karena air yang membasuh wajah ketika berwudhu akan dapat meremajakan sel-sel kulit wajah dan membantu mencegah timbulnya keriput.<sup>44</sup>

Hikmah wudhu yang lainnya juga sebagaimana pembersih noda-noda dan penambahan amal kebajikan. Anggota wudhu akan bercahaya pada hari kiamat. Pada hari kiamat nanti, umat Nabi Muhammad akan terbedakan dengan umat yang lainnya dengan cahaya yang nampak pada anggota wudhu, serta Allah akan mengangkat derajat manusia di sisi-Nya, apabila dapat mengamalkan ibadah wudhu dengan sempurna. Disamping itu juga, hikmah yang terkandung hidro terapi sangat banyak manfaatnya, bisa juga untuk mengobati orang sakit. Ini dapat dilihat bahwa

---

<sup>43</sup> Hasan bin Ahmad Hammam, *Terapi dengan Ibadah*, Ahli Bahasa: Syahirul Alim al-Adib, Solo, PT Aqwam, 2008, hlm. 289

<sup>44</sup> M. Wahid Nur Tualeka, *Manfaat Air Wudhu Dalam Perspektif Islam dan Kesehatan*, Jurnal Mas Mansyur, Universitas Muhammadiyah Surabaya, t.tp, hlm. 57

prinsip dasar pengobatan Hado adalah gelombang dan resonansi. Karena ketika berbagai alasan gelombang pada berbagai tempat ditubuh kita terganggu maka tubuh kita juga terganggu jika situasi ini terjadi gelombang luar yang baru dapat masuk ke sel tubuh yang terganggu untuk kemudian beresonansi dengan sel tubuh yang terganggu tersebut. Dari sisi yang lain gelombang intrinsik tubuh yang terganggu itu sendiri akan tersimpan, dan ini adalah gambaran sederhana mengenai pengobatan Hado.<sup>45</sup>

Ternyata air juga bisa digunakan untuk bahan pengujian apapun baik untuk mengetahui perasaan seseorang dengan gelombang maupun dengan cara yang lain, jadi telah jelas bahwa hikmah yang terkandung dalam hado bisa mengobati orang sakit, bisa mengetahui perasaan seseorang dan yang berhubungan dengan ibadah wudhu air bisa menambahkan kesegaran lagi bagi suami istri apabila setelah melakukan hubungan suami istri diakhiri dengan berwudhu.

## 2. Manfaat Wudhu bagi Kesehatan Rohani

Tidur dengan keadaan tubuh yang suci setelah berwudhu akan memberikan ketenangan bagi jiwa dan kenyamanan pada anggota tubuh karena pada malam hari hormon kortisol mengalami penurunan. Berwudhu sebelum tidur akan menyiapkan tubuh untuk beristirahat lebih baik dan lebih sehat.<sup>46</sup>

Ulama tasawuf menjelaskan hikmah wudhu dengan menjelaskan bahwa daerah-daerah yang dibasuh air wudhu memang daerah yang paling sering berdosa. Kita tidak tahu apa yang pernah diraba, dipegang dan dilakukan tangan kita. Banyak

---

<sup>45</sup> Masaru Emoto, *The True Power of Water Hikmah Air Dalam Olah Jiwa*, Bandung, MQ Publishing, 2006, hlm. 30

<sup>46</sup> Jamal Muhammad Elzaky, *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah...*, hlm. 142

pancaindera tersimpul di bagian muka. Rasulullah ﷺ menyatakan, wajah orang yang berwudhu itu akan senantiasa bercahaya. Rasul akan mengenalinya nanti pada hari kiamat karena bekas wudhu. *“umatku nanti kelak pada hari kiamat bercahaya muka dan kakinya karena bekas wudhu.”*

Walaupun wudhu belum batal, disunnahkan pula memperbaharuihnya. Oleh ahli tasawuf, diterangkan pula hikmah wudhu itu. Mencuci muka artinya mencuci mata, hidung mulut, dan lidah, kalau tadinya pernah berbuat dosa ketika melihat, berkata, dan makan. Mencuci tangan dengan air seakan-akan membasuhi tangan yang terlanjur berbuat salah, membasuh kaki dan lain-lain demikian pula. Mereka memperbuat hikmat-hikmat itu meskipun dalam hadis dan dalil tidak ditemukan.

Hal ini bertujuan agar manusia jangan membersihkan lahirnya saja, sementara batinnya masih tetap kotor. Hati yang masih tamak, loba, dan rakus, kendati sudah berwudhu, maka wudhunya lima kali sehari semalam itu berarti tidak berbekas dan tidak diterima oleh Allah Swt, dan sholatnya pun tidak akan mampu menjauhkan dirinya dari perbuatan fahsya' (keji) dan mungkar (dibenci).<sup>47</sup>

Dari penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pentingnya melakukan aktifitas berwudhu sebelum tidur ini karena terdapat banyak hikmah dan mafaat yang bisa diambil dari sunnah berwudhu sebelum tidur tersebut baik untuk kesucian hati dan jiwa maupun untuk kesehatan tubuh.

---

<sup>47</sup> Saiful Anwar Al Batawy, *Rahasia Kedasyatan Air Wudhu...*, hlm. 44-46

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman hadis tentang berwudhu sebelum tidur ini merupakan dianjurkannya berwudhu terlebih dahulu apabila hendak tidur yang tujuannya adalah agar ketika tidur dalam keadaan suci dan bersih dari hadas pada setiap keadaannya, walaupun ia dalam keadaan tidur. Selain itu juga wudhu sebelum tidur ini memiliki banyak hikmah didalamnya.

Hikmah dari dianjurkannya berwudhu sebelum tidur, adalah karena dengan melakukan wudhu sebelum tidur mempunyai banyak manfaat dan pengaruh signifikan terhadap kesehatan manusia baik itu dari sisi jasmani maupun rohani di antaranya dapat memberikan ketenangan hati dan jiwa, dengan berwudhu juga dapat merangsang pusat syaraf dalam tubuh manusia karena keselarasan air dengan wudhu dan titik-titik syaraf, kondisi tubuh senantiasa akan sehat. Ini merupakan salah satu upaya untuk mencegah timbulnya penyakit yang berbahaya, seperti ginjal, jantung, paru-paru, darah tinggi, kanker dan sebagainya.

#### **B. Saran**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menyadari bahwa pembahasan dari skripsi ini bukanlah pembahasan yang sempurna, dikarenakan kemampuan dan keterbatasan. Semoga penelitian ini menjadi rangsangan untuk penelitian selanjutnya yang bisa optimal dalam membahas permasalahan ini dan penulis berharap agar kiranya tulisan ini bermanfaat bagi pembaca.